

TESIS

**METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN
“PEREMPUAN DI TITIK NOL” OLEH AMIR SUTAARGA:
TINJAUAN STILISTIKA**

***CONCEPTUAL METAPHOR IN TRANSLATION OF AMIR SUTAARGA’S
NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL”: A STYLISTIC STUDY***

DEVI YULIZA SUSANTI

F012221010



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

TESIS

**METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL TERJEMAHAN
PEREMPUAN DI TITIK NOL OLEH AMIR SUTAARGA : TINJAUAN
STATISTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

DEVI YULIZASUSANTI

Nomor Pokok: F012221010

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 20 Desember 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

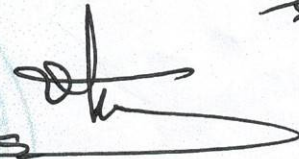
Menyetujui,

Ketua

Sekretaris

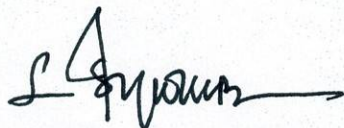


Prof. Dr. Muhammad Darwis, MS.
NIP 195908281984031004



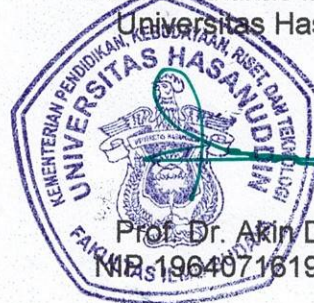
Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akir Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEVI YULIZA SUSANTI

NIM : F012221010

Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul "Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan *Perempuan di Titik Nol* Oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Muhammad Darwis, MS., sebagai pembimbing utama dan Dr. Tammasse, M.Hum., sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini.

Makassar, 05 Januari 2024

Yang menyatakan,



DEVI YULIZA SUSANTI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan Perempuan di Titik Nol oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika”. Tesis ini disusun guna memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Linguistik, Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama proses penulisan tesis ini, begitu banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I atas keikhlasannya dalam memberikan ilmu, serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis khususnya terkait konseptualisasi metafora, sehingga proses penulisan tesis ini dapat berlangsung dengan baik.
2. Dr. Tammase, M.Hum., sebagai pembimbing II atas waktu dan kesediaannya untuk memberikan bimbingan, arahan yang baik, dukungan serta motivasi yang membangun selama penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan serta mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.

4. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu memberikan saran, arahan, dan masukan berharga dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan gagasan, masukan dan perbaikan dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. Ery Iswari, M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Magister Linguistik yang telah berkenan memberikan izin serta semangat kepada penulis dalam penulisan tesis ini, dan seluruh dosen Magister Linguistik yang telah telah memberikan berbagai ilmu serta nasihat selama menjalani studi.
7. Staf jurusan, atas segala waktu dan tenaganya yang telah diluahkan untuk penulis guna membantu segala proses administrasi dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kedua orang tuaku, ayahanda Tamin Kalla (Alm.) dan ibunda Bahrah Minallahi, penulis ucapkan terima kasih atas kerelaan, motivasi, doa, serta kasih sayang kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Saudara tercinta, keluarga, serta sahabat seperjuangan atas dukungan moral dan material yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

Semoga segala bantuan, masukan, motivasi, dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Makassar, Desember 2023

Penulis

ABSTRACT

DEVI YULIZA SUSANTI. *Conceptual Metaphor in Translation of Amir Sutaarga's Novel "Perempuan di Titik Nol": A Stylistic Study* (supervised by Muhammad Darwis and Tammasse)

The research aims at describing: 1) the source domain of the metaphors found in the translation of the novel, and 2) the correspondence between the source and target domains in the novel "Perempuan di Titik Nol". This was the qualitative descriptive research with the stylistic approach as its conceptual framework. The research data were in the forms of clauses, and sentences containing the metaphorical language styles in the novel. The research data resource was the translation of the novel "Woman at Zero Point" by Nawal El Saadawi, which was later translated by Amir Sutaarga. The research method used was the scrutinised method and the note-taking technique. The data collected were then identified, classified, and analysed to reveal the source domain used and its relationship with the target domain and the correspondence between the two. The research result indicates that the translator uses six types of source domains to concretise the abstract things. The source domains comprise the human body, animals, heat and cold, light and darkness, force, and movement and direction. Of these six source domains, the human body is the source realm that is most frequently used. Through the correspondence analysis, metaphors are formed based on the correspondence of the nature, function, and form. Of the three correspondences, the trait correspondence is the more commonly formed correspondence.

Key words: metaphor, correspondence analysis, stylistics, "Woman at Zero Point"



ABSTRAK

DEVI YULIZA SUSANTI. *Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan Perempuan di Titik Nol oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Tammasse)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) ranah sumber metafora yang ditemukan dalam novel terjemahan Perempuan di Titik Nol; dan (2) korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel terjemahan Perempuan di Titik Nol. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika sebagai kerangka konseptual. Data dalam penelitian ini berupa klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora dalam novel. Sumber data penelitian ini adalah novel terjemahan "*Perempuan di Titik Nol*" karya Nawal El Saadawi, yang kemudian diterjemahkan oleh Amir Sutaarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk mengungkap ranah sumber yang digunakan dan hubungannya dengan ranah target, serta korespondensi antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan enam jenis ranah sumber untuk mengkonkretkan hal-hal yang abstrak. Ranah sumber tersebut terdiri atas tubuh manusia, hewan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, kekuatan, serta gerakan dan arah. Dari keenam ranah sumber ini, tubuh manusia merupakan ranah sumber yang paling sering digunakan. Melalui analisis korespondensi, metafora terbentuk berdasarkan adanya korespondensi sifat, fungsi, dan bentuk. Dari ketiga korespondensi tersebut, korespondensi sifat merupakan korespondensi yang lebih umum terbentuk.

Kata kunci: metafora konseptual, analisis korespondensi, stilistika



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Relevan.....	12
2.2 Kajian Teori	17
2.2.1 Stilistika.....	17
2.2.2 Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik	20
2.2.3 Ruang Lingkup Stilistika.....	24
2.2.4 Gaya Bahasa	29
2.2.5 Jenis-Jenis Gaya Bahasa	35
2.2.6 Gaya Bahasa Metafora	40

2.2.6.1	Metafora Konseptual	44
2.2.6.2	Metafora sebagai Perangkat Pemetaan	49
2.2.6.3	Ranah Sumber dan Ranah Target	56
2.2.7	Fungsi Metafora	75
2.2.8	Sastra Terjemahan	77
2.2.8.1	Sastra Terjemahan.....	77
2.2.8.2	Prosedur Terjemahan	81
2.3	Kerangka Konseptual	86
2.4	Definisi Operasional	87
BAB III	METODE PENELITIAN.....	88
3.1	Jenis Penelitian	88
3.2	Sumber dan Jenis Data	88
3.3	Populasi dan Sampel.....	89
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	90
3.5	Teknik Analisis Data	91
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
4.1	Klasifikasi Ranah Sumber	93
4.2	Korespondensi Metafora	115
BAB V	PENUTUP.....	136
5.1	Kesimpulan.....	136
5.2	Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....		138
LAMPIRAN		143

DAFTAR TABEL

Contoh 1	6
Contoh 2	7
Contoh 3	8
Data 23	115
Data 24	116
Data 25	117
Data 26	118
Data 27	119
Data 28	120
Data 29	121
Data 30	122
Data 31	123
Data 32	124
Data 33	125
Data 34	126
Data 35	127
Data 36	127
Data 37	128
Data 38	129
Data 39	130
Data 40	131
Data 41	131
Data 42	132
Data 43	133
Data 44	134

DAFTAR GAMBAR

1. Tujuan Stilistika	23
2. Unsur-unsur Style.....	26
3. Proses Penerjemahan	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data.....	144
2. Sinopsis.....	147
3. Biografi Nawal El Saadawi.....	149
Biografi Amir Sutaarga	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah gambaran dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan sastrawan yang dituangkan secara imajinatif dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra tidak hanya dianggap sebagai karya yang bersifat imajinatif, tetapi juga mengandung unsur keindahan yang dapat memikat para penikmatnya. Kemampuan sastra dalam memikat pembaca bergantung pada keterampilan sastrawan mengolah bahasa dalam karyanya. Melalui bahasa, sastrawan dapat merangkai kata-kata menjadi karya sastra yang memukau. Tanpa bahasa yang tepat, gagasan-gagasan kreatif sastrawan tidak akan dapat dituliskan dan diterjemahkan ke dalam bentuk karya sastra yang menarik. Hal ini membuktikan bahwa bahasa berperan penting dalam karya sastra.

Nurgiyantoro (2002: 272) mengungkapkan bahwa bahasa seni sastra dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Menyadari pentingnya peran bahasa dalam karya sastra, sastrawan menempuh berbagai macam cara untuk memberikan dimensi artistik pada karya mereka, salah satunya melalui gaya bahasa. Dengan menguasai gaya bahasa dan menggunakan bahasa secara efektif, seorang sastrawan dapat menghadirkan keindahan dalam karya sastra yang dibuat.

Karya sastra menjadi tempat para sastrawan bermain manipulasi kata, frasa, dan kalimat untuk menarik perhatian pembaca. Namun, penting

untuk dipahami bahwa penggunaan gaya bahasa yang aneh atau penempatan kata yang tidak biasa dalam sastra harus didasari oleh pengetahuan tentang bahasa dan tata bahasa yang sudah ada. Karena, jika digunakan secara berlebihan atau tanpa alasan yang jelas dapat merusak kualitas keseluruhan karya tersebut. Dengan demikian, kualitas sebuah karya sastra seperti novel ditentukan oleh bagaimana sastrawan membungkus penggunaan gaya bahasa dalam karyanya.

Gaya bahasa merupakan ungkapan khusus yang digunakan untuk memberi kesan menarik pada cerita yang disampaikan. Melalui gaya bahasa, sastrawan dapat membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan senang maupun marah yang mereka tuangkan dalam tulisannya. Selain itu, gaya bahasa juga merepresentasikan identitas seorang sastrawan, karena mencerminkan kepribadian, latar belakang, pengalaman, dan kreativitasnya. Karakteristik yang tergambar melalui gaya bahasa, membantu pembaca mengenali karya tersebut.

Gaya bahasa dianggap sebagai refleksi dari gaya khas penciptanya, atau sidik jari yang membedakan antara seorang sastrawan dengan sastrawan lainnya. Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan dalam menciptakan karya sastra adalah stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada gaya bahasa, dan unsur artistik dalam teks sastra. Dalam menganalisis gaya bahasa melalui stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan, majas dan citraan, pilihan leksikal, struktur

kalimat, dan pola rima dalam teks sastra. Analisis stilistika dapat sangat bervariasi tergantung pada karya dan tujuan penelitian.

Menurut Darwis (2002: 91) stilistika terbagi atas dua jenis, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Stilistika linguistik merupakan analisis yang dilakukan untuk menampilkan fakta-fakta linguistik. Adapun stilistika sastra merupakan analisis yang mendeskripsikan hubungan dalam pemilihan bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi sastra yang dapat menampilkan efek estetika (puitis) atau artistik dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, fokus utama tertuju pada pendekatan stilistika linguistik untuk menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra. Analisis stilistika linguistik diimplementasikan untuk mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen linguistik dalam karya sastra berbentuk novel terjemahan.

Analisis stilistika dalam penelitian ini memilih novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* sebagai objek penelitian. Novel terjemahan merupakan novel yang awalnya ditulis dalam bahasa asing (bahasa sumber), dan kemudian diterjemahkan ke bahasa lain (bahasa sasaran). Tujuan utama dari novel terjemahan adalah membuat karya sastra yang berasal dari luar dapat diakses dan dinikmati oleh pembaca yang tidak menguasai bahasa asli novel. Terjemahan dilakukan oleh penerjemah yang berusaha untuk mempertahankan nuansa, gaya, dan makna asli novel tersebut.

Novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* merupakan salah satu novel karya Nawal El Sadaawi yang ditulis dalam bahasa arab, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga. Sama

seperti karya-karya Nawal El Sadaawi yang selalu membangkitkan emosi pembaca dengan kritik-kritik sosial yang pedas, novel ini juga menggunakan gaya bahasa yang tegas, frontal, dan emotif. Sadaawi selalu berani menyinggung dan menyindir kaum laki-laki dan penguasa dengan pilihan-pilihan diksi yang tepat. Selain itu, yang menjadikan novel ini lebih menarik untuk diteliti karena ditulis berdasar kisah nyata seorang narapidana perempuan bernama Firdaus yang menerima fonis hukuman mati di penjara Qanatir.

Novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* ditulis oleh Nawal El Sadawi yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Arab dengan judul "*Emra'a enda noktas*" *el sifr* pada tahun 1975. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga, dan diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada tahun 2016. Amir Sutaarga tidak begitu populer pada kalangan masyarakat awam, namun beliau sangat berdedikasi terhadap permuseuman Indonesia. Sumbangsih beliau di dunia permuseuman sangat besar, sehingga Mohammad Amir Sutaarga dikenal sebagai Bapak Museum Indonesia.

Amir Sutaarga adalah perintis dan pengembang museologi Indonesia. Amir Sutaarga banyak menulis karya yang berkaitan dengan museum, beberapa di antaranya adalah *Capita Selecta Museografi dan Museologi* (1964); *Museum Etnografi : Perkembangan dan Fungsinya di Jaman Sekarang* (1958); *Museum dan Permuseuman di Indonesia* (1968); *Museum Problemen in Indonesia* (1956); *Persoalan Museum di Indonesia* (1962); *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (1988); dan

Studi Museologia (1991). Amir Sutaarga juga dikenal sebagai penerjemah buku dan novel berbahasa asing, salah satu novel yang diterjemahkan dan mendapat apresiasi dari masyarakat Indonesia adalah novel *Perempuan di Titik Nol*.

Setelah mengamati dan mengkaji novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* secara menyeluruh, peneliti menemukan banyak kata dan frasa yang tidak langsung merujuk pada makna sebenarnya. Kata dan frasa yang tidak merujuk pada makna sebenarnya dikenal sebagai metafora. Metafora digunakan untuk membuat perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda. Dalam metafora, kata atau ungkapan tertentu digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan, namun memiliki kemiripan dalam hal tertentu. Dengan demikian, metafora berperan dalam membantu memahami konsep-konsep yang kompleks melalui perbandingan dengan hal-hal yang lebih akrab.

Dalam menelaah metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*, peneliti menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson sebagai pondasi utama. Menurut Lakoff dan Johnson (2003: 4-5) jembatan penghubung metafora konseptual adalah ranah sumber (source domain) dan ranah target (target domain). Ranah target mengacu pada pemahaman konkret seseorang tentang suatu objek atau konsep tertentu. Adapun, ranah sumber umumnya bersifat samar-samar. Teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson fokus pada bagaimana pemahaman manusia tentang konsep-konsep abstrak dibangun berdasarkan interaksi manusia dengan dunia di sekitarnya.

Makna metafora dapat dipahami dengan melihat korespondensi yang terbentuk di dalamnya. Korespondensi metafora merupakan hubungan antara elemen-elemen metaforis yang digunakan dalam karya sastra, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Melalui pemahaman korespondensi, pembaca maupun peneliti dapat memahami bagaimana penggunaan metafora menciptakan hubungan konseptual antara dua ranah yang berbeda. Dengan demikian, korespondensi metafora menjadi penting karena membuat konsep-konsep yang sulit dipahami menjadi jelas, karena dihubungkan dengan sesuatu yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Teori dari Lakoff dan Johnson pada penelitian ini digunakan untuk melihat jenis-jenis ranah sumber yang digunakan penerjemah, serta menganalisis hubungan antara ranah sumber dan ranah target dalam gaya bahasa metafora yang menghiasi novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*. Contoh korespondensi gaya bahasa metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*:

(1) Perempuan di Titik Nol

Ranah Sumber (Titik Nol)		Ranah target (Perempuan)
Titik awal koordinat suatu lokasi tertentu	←-----→	Tokoh utama yang diceritakan dalam novel
Titik mula suatu wilayah	←-----→	Tokoh yang berada dalam kondisi terendah

Tabel 1.1
Contoh 1 Korespondensi metafora

Contoh (1) menyajikan ungkapan “perempuan di titik nol” yang secara kategoris diklasifikasikan sebagai ungkapan metaforis. Penerjemah

menggunakan frasa “titik nol” untuk mengkonseptualisasikan kondisi seseorang. Secara konvensional titik (KBBI, 2008: 1523) diartikan sebagai noktah pada huruf, tanda, dan tanda baca. Definisi nol (KBBI, 2008: 1006) adalah bilangan kosong yang menunjukkan tingkat persiapan sebelum memasuki tingkat pertama. Sementara itu, perempuan (KBBI, 1991: 753) diartikan sebagai manusia yang memiliki karakteristik khusus seperti dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.

Ranah sumber contoh (1) adalah “titik nol”, dan ranah target adalah “perempuan”. Titik nol adalah titik koordinat geografis yang ditetapkan sebagai titik mula suatu wilayah. Konsep nol sebagai angka terendah pada ranah sumber ditransfer ke ranah target “perempuan”. Dalam contoh ini, penerjemah menggunakan frasa titik nol sebagai analogi untuk menggambarkan kondisi seorang perempuan pada ranah target. Secara keseluruhan novel terjemahan *Perempuan di titik nol* menyoroti kondisi perempuan yang menghadapi situasi terendah.

(2) Saya adalah orang rendahan (hal 129).

Ranah Sumber		Ranah target
(Orang rendahan)		(Saya)
Manusia yang dipandang rendah dalam hal status sosial, ekonomi, atau moral.	←-----→	Tokoh yang dianggap tidak berakhlak dan tidak bermoral.

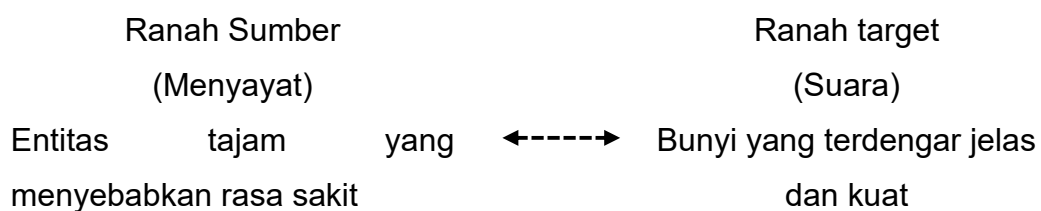
Tabel 1.2
Contoh 2 Korespondensi metafora

Frasa “orang rendahan” pada contoh (2) dikategorikan sebagai metafora karena kata “orang” disandingkan dengan kata “rendahan”. Apabila kata "orang" disandingkan dengan kata "senang", maka frasa

"orang senang" tidak dianggap metafora, karena frasa tersebut lebih bersifat deskriptif daripada metaforis. Definisi orang (KBBI, 2008: 1021) adalah manusia yang berasal atau tinggal di suatu daerah. Adapun definisi rendahan (KBBI, 2008: 1195) adalah yang rendah pangkatnya atau bawahan. Ketika kata "orang" disandingkan dengan kata "rendahan" memiliki makna seseorang dipandang rendah karena dianggap tidak berkahlak atau bermoral.

Frasa "orang rendahan" menjadi penanda bahwa contoh (2) mengandung ungkapan metaforis. Ranah sumber contoh (2) adalah "orang rendahan", dan ranah target adalah "saya". Orang rendahan merujuk pada seseorang dengan status sosial yang dianggap rendah. Sementara tokoh "saya" berperan sebagai tokoh asusila yang perilakunya dianggap rendah. Konsep dipandang rendah pada ranah sumber, ditransfer ke tokoh "saya" pada ranah target.

(3) Suaranya mantap, menyayat kedalam (hal 11)



Tabel 1.3
Contoh 3 Korespondensi metafora

Contoh (3) diklasifikasikan sebagai ungkapan metaforis karena menggabungkan kata suara dan menyayat. Dalam kalimat ini, ungkapan tersebut menyatakan bahwa suara memiliki sifat "menyayat" seperti entitas yang dapat dirasakan dan dapat melukai, misalnya pisau dan silet. Secara konvensional, suara (KBBI, 2008: 1378) diartikan sebagai bunyi yang

dikeluarkan dari mulut manusia. Adapun menyayat (KBBI, 2008: 1276) berasal dari kata dasar sayat yang berarti potongan kecil, kemudian mendapat prefiks me- yang memberikan makna mengiris atau membuat luka dengan tajam.

Ranah sumber contoh (3) adalah “menyayat” dan ranah target adalah “suara”. Menyayat merujuk pada kegiatan mengiris atau melukai sesuatu dengan sesuatu yang tajam. Adapun suara merujuk pada bunyi yang keluar dari mulut. Sifat tajam dan menyayat digunakan untuk menggambarkan bagaimana suara tersebut tidak hanya terdengar jelas, namun juga mempengaruhi pikiran lawan bicaranya. Kata "menyayat" digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan karakteristik dari "suara" tokoh dalam novel.

Dilihat dari tiga contoh kalimat yang mengandung ungkapan metaforis dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*, peneliti menyimpulkan bahwa Amir Sutaarga sebagai penerjemah menggunakan gaya bahasa metafora dalam menuangkan ide dan pikirannya. Ungkapan-ungkapan metaforis atau analogi-analogi tertentu yang digunakan penerjemah dalam karyanya dapat diinterpretasikan melalui korespondensi. Korespondensi adalah suatu konsep penting dalam analisis metafora, karena dapat membantu untuk memahami bagaimana bahasa digunakan. Selain itu, korespondensi juga membantu menyampaikan makna melalui perbandingan antara dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah target.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk menggali alasan di balik penggunaan gaya bahasa metafora oleh penerjemah dalam novel

tersebut. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena akan mengungkap ranah sumber apa saja yang digunakan oleh Amir Sutaarga dalam karyanya, dan bagaimana korespondensi yang terbentuk antara ranah sumber dan ranah target tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menampilkan kreativitas penerjemah menggunakan metafora sebagai alat untuk memikat pembaca .

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa metafora. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada korespondensi metafora. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Ranah sumber apa saja yang digunakan dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*?
2. Bagaimanakah bentuk korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ranah sumber metafora yang ditemukan dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*.
2. Menganalisis bentuk korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel terjemahan *Perempuan di titik Nol*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas tentang korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*.

2. Manfaat Praktis

Menganalisis korespondensi metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* dengan kajian stilistika, diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi pembaca, hasil analisis diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*;
- b. Bagi mahasiswa, hasil analisis diharapkan dapat membantu dalam memahami elemen-elemen metafora dalam novel; dan
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat menjadi bahan bacaan, dan bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dan memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Kajian dalam bentuk jurnal pernah diteliti oleh Imam Makful pada tahun 2013 dengan judul "*Kajian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi*". Tujuan penelitian dari Imam Makful adalah mendeskripsikan bentuk gaya bahasa metafora yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, mendeskripsikan fungsi gaya bahasa metafora yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, serta mendeskripsikan makna gaya bahasa metafora yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Peneliti memfokuskan pada bentuk metafora berdasarkan Stephen Ullmann. Fungsi yang digunakan peneliti difokuskan pada teori semantik menurut Herbert Fiegl. Sementara itu, makna yang digunakan adalah teori semantik menurut Herbert Fiegl.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Makful menunjukkan bahwa ditemukan empat aspek bentuk gaya bahasa metafora, yakni (1)

bentuk metafora antropomorfis, (2) bentuk metafora binatang, (3) bentuk metafora konkret ke abstrak, dan (4) bentuk metafora sinestesia. Dari keempat bentuk tersebut, yang seringkali digunakan pengarang yaitu bentuk metafora antropomorfis untuk mengajak pembaca larut dalam kesedihan yang dialami tokoh. Pada aspek fungsi gaya bahasa metafora, ditemukan empat fungsi antara lain (1) fungsi emotif/ekspresif, (2) fungsi imajinatif, (3) fungsi emosional/afektif, dan (4) fungsi motivasional. Fungsi yang sering digunakan pengarang yaitu fungsi imajinatif untuk menggambarkan keadaan psikologis tokoh. Sementara itu, pada aspek makna ditemukan tiga kategori, yakni (1) makna kognitif, (2) makna nonkognitif, dan (3) makna simbolik. Makna yang paling dominan digunakan pengarang untuk mengajak pembaca larut dalam keadaan psikologis yang dialami tokoh adalah makna nonkognitif.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Suntini pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Ditinjau dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik serta Amanat”. Penelitian yang dilakukan oleh Suntini fokus untuk menganalisis wacana kritis pada novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi ditinjau dari tokoh dan perwatakan, konflik serta amanat menggunakan teori dari Teun van Dijk.

Suntini menemukan bahwa tokoh laki-laki dalam novel *Perempuan di Titik Nol* mempunyai karakter cenderung berkuasa dalam segala aspek kehidupan terutama menguasai perempuan banyak ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Tokoh perempuannya cenderung lemah sehingga

mereka dengan mudah dikuasai dan ditindas oleh kaum laki-laki dan akhirnya mereka tidak percaya lagi dengan laki-laki dan ingin hidup bebas, mereka merasa ikatan rumah tangga merupakan perbudakan bagi kaum perempuan. Konflik dalam novel ini terjadi anatar laki-laki dan perempuan dikarenakan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dan pada akhirnya perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki. Amanat dari novel ini adalah tentang kekuasaan/hegemoni laki-laki terhadap perempuan dan akhirnya perempuan memilih menjadi feminis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Makful menggunakan teori metafora dari Stephen Ullman untuk melihat bentuk gaya bahasa metafora dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh Suntini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk dalam novel *Perempuan di Titik Nol* ditinjau dari tokoh dan perwatakan, konflik serta amanat. Kedua penelitian tersebut menggunakan novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai objek penelitian. Namun, dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda.

Jurnal lain yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami Mulida pada tahun 2019 dengan judul "*Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol oleh Nwal El Saadawi*". Menurut Fakhri penelitian kritik sastra feminis mempunyai beberapa aliran yaitu: liberal, radikal, postmodern, anarkis, marxis, sosial, dan postkolonial. Namun, di antara beragam aliran tersebut, ada empat aliran yang paling menonjol, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosial. Penulisan ini fokus kepada kritik sastra feminisme radikal,

dimana menilai novel ini dari sudut pandang kelas-kelas masyarakat dan mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas, serta tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

Analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terdiri atas kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi perempuan. Peran perempuan meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan. Feminisme radikal, penulis menyimpulkan bahwa perempuan selalu menjadi korban dari budaya patriarki yang selalu menomorduakan perempuan. Perempuan selalu mengalami bermacam-macam tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Hal tersebut yang mendorong kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki yang telah melakukan ketidakadilan serta kekerasan.

Penelitian relevan keempat adalah "*Analisis Intrinsik dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawala El Saadawi*" dianalisis oleh Nenden Susilawati, Teti Sobari, dan Woro Wuryani pada tahun 2020. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menunjukkan keberanian seorang perempuan yang ingin haknya sama dengan laki-laki. Hasil analisis yang dilakukan oleh Nenden Susilawati, Teti Sobari, dan Woro Wuryani menunjukkan bahwa seorang perempuan yang berani mengungkapkan dan

ingin disamaratakan dengan laki-laki, menggunakan alur mundur, dengan latar tempat. Sudut pandang yang digunakan orang pertama pelaku sampingan dan amanat yang terdapat dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El saadawi adalah membentuk suatu keberanian dalam jiwa perempuan yang membela dirinya sendiri dan mampu menghadapi kejamnya dunia luar dengan melawan rasa takut, rasa malu dan melawan kebohongan-kebohongan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Utami Maulida pada tahun 2019 menggunakan analisis feminisme radikal, untuk mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Sedangkan penelitian oleh Nenden Susilawati, Teti Sobari, dan Woro Wuryani bertujuan untuk menunjukkan sosok perempuan yang ingin posisinya disamakan dengan laki-laki. Kesamaan yang tampak pada dua penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson untuk menganalisis aspek gaya bahasa metafora, dengan menitikberatkan pada analisis terhadap ranah sumber serta interaksi yang terjadi antara ranah sumber dan ranah target. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat jenis ranah sumber yang digunakan oleh Amir Sutaarga dalam karyanya, serta menemukan bagaimana korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dibentuk melalui ungkapan ungkapan atau analogi tertentu.

2.2 Tinjauan Teori dan Konsep

2.2.1 Stilistika

Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Gaya bahasa atau *style* merepresentasikan pendekatan khas yang digunakan oleh seorang sastrawan untuk menyampaikan ciri khasnya. Stilistika meliputi beragam aspek kebahasaan, termasuk diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa figuratif (*figurative language*), struktur kalimat, dan bentuk-bentuk wacana. Pentingnya kajian linguistik dalam karya sastra dikemukakan oleh Culler (1975: 55) bahwa tugas kajian linguistik adalah memberikan bantuan dalam analisis sastra dengan memaparkan perlengkapan bahasa yang dimanfaatkan di dalam teks sastra dan diorganisasikan oleh pengarang.

Shiple (1979: 314) mengungkapkan bahwa stilistika berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, mengacu pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Menurut Satoto (1995: 36) definisi stilistika dibagi menjadi dua aspek yang berbeda, yaitu *extended* dan *restricted*. Dalam konsep *extended*, stilistika berfungsi sebagai pendekatan untuk mengartikulasikan teori dan metodologi analisis formal terhadap teks sastra. Di sisi lain, dalam konsep *restricted*, stilistika difokuskan pada penerapan aspek-aspek linguistik dalam bahasa. Artinya, prinsip-prinsip stilistika dapat diterapkan untuk membantu pembelajaran bahasa dan pemahaman sastra.

Pendapat berbeda diutarakan oleh Mills (1995: 3) terkait definisi stilistika. Menurut Mills, stilistika adalah teori yang khusus menganalisis bahasa dalam teks sastra. Dalam pandangan Mills, stilistika fokus pada analisis unsur-unsur linguistik dalam sastra. Lebih lanjut, Verdonk (2002: 4) mengungkapkan bahwa stilistika atau studi tentang gaya adalah analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Analisis ini diterapkan untuk menggambarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penulis dalam karyanya. Stilistika dapat dikatakan sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda yang sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

Peran stilistika dalam studi linguistik dan kesusastraan semakin tergambar jelas. Lebih dari sekadar teori, stilistika memiliki peran krusial dalam mendekonstruksi gaya bahasa. Kehadiran gaya bahasa, membuat analisis stilistika menjadi pendekatan yang digunakan dalam membongkar makna dalam karya sastra. Oleh karena itu, peran stilistika tidak hanya menyoroti gaya bahasa, tetapi juga mengamati struktur naratif, karakterisasi, dan makna simbolis yang menjadi ciri khas sebuah karya sastra.

Simpson (2004: 2) menyimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa. Di sisi lain, Turner. G.W (dalam Pranawa, 2005: 21) mengatakan bahwa "*Stylistics is that part of linguistics which concentrate on variation in the use of language*" Stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam

penggunaan bahasa. "*Variation in the use of language*" mengacu pada perbedaan dalam menggunakan bahasa, baik dalam pemilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan elemen-elemen linguistik lainnya. Pandangan tersebut mengarah pada gagasan bahwa stilistika melibatkan eksplorasi dalam penggunaan bahasa.

Menurut Leech & Short (2007: 10) *style* merupakan cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Leech & Short dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa tidak lepas dari identitas pengarang. Dengan demikian, pemahaman tentang gaya bahasa tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan tujuan artistik. Leech dan Short (2007: 13) menambahkan bahwa stilistika adalah bidang studi yang berfokus pada performansi bahasa, terutama yang tampak dalam karya sastra.

Sementara itu, Musthafa (2008: 51) mengungkapkan bahwa stilistika adalah cara seseorang mengemukakan gagasannya melalui tulisan dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Pendapat ini menandakan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Adapun, Kridalaksana (2011: 157) merumuskan stilistika sebagai sebuah disiplin ilmu yang melibatkan penyelidikan bahasa yang diaplikasikan dalam karya sastra. Disiplin ilmu ini secara interdisipliner memadukan prinsip-prinsip linguistik dan kesusastraan, serta menerapkan aspek-aspek linguistik dalam menganalisis gaya bahasa.

Pendekatan stilistika dalam analisis karya sastra melibatkan lebih dari sekedar pengamatan terhadap cara bahasa digunakan dalam teks. Pendekatan stilistika mengamati hubungan erat antara bahasa yang diaplikasikan dengan tujuan artistik yang ingin dicapai oleh pengarang. Stilistika sebagai pendekatan analisis mengajak pembaca atau peneliti untuk memahami bagaimana setiap elemen linguistik berkontribusi dalam menciptakan efek artistik yang diinginkan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu yang fokus pada aspek-aspek gaya bahasa, pemilihan kata, serta penggunaan bahasa secara menyeluruh. Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Dalam memahami bagaimana stilistika mengkaji bahasa dalam ranah sastra, perlu dibedakan antara dua pendekatan, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra.

2.2.2 Stilistika Linguistik dan Stilistika Sastra

Stilistika tidak dapat dipisahkan dari linguistik maupun sastra. Penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan sastra menyebabkan terjadinya kontradiksi dalam kajian stilistika. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa (linguistik), dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Oleh sebab itu, secara umum stilistika dibedakan menjadi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra atau yang lebih dikenal dengan *literary stylistics*.

Menurut Welles dan Warren (1990: 226) mengkaji karya sastra dari sudut stilistika, ada dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mengamati variasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan estetisnya. Dari kedua pendekatan tersebut terlihat perbedaan letak pijakannya. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya tidaklah saling bertentangan.

Sejalan dengan itu, Darwis (2002: 91) mengemukakan bahwa stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Menurut Darwis (2002: 91) yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (puitis). Sedangkan stilistika linguistik adalah ilmu yang berusaha menyingkapkan fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individual), antara kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif) baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

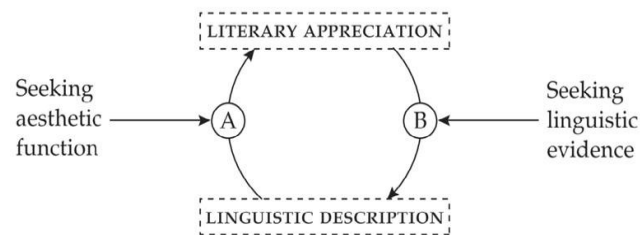
Definisi stilistika linguistik menitikberatkan pada analisis bahasa secara teknis, mengkaji tata bahasa, sintaksis, fonologi, dan elemen-elemen linguistik lainnya yang ada dalam teks sastra. Pendekatan ini

mengamati bagaimana penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat menciptakan efek-efek tertentu, dengan fokus pada struktur linguistik. Di sisi lain, stilistika sastra melibatkan aspek yang lebih luas, seperti keunikan gaya penulis, pemanfaatan figuratif, dan kepadatan makna. Stilistika sastra menekankan bagaimana penulis mengkomunikasikan ide, gagasan, dan emosi secara kreatif melalui penggunaan bahasa.

Menurut Fabb (2003: 446) penerapan teori linguistik pada sastra, lazim dikenal dengan istilah linguistik sastra atau *literary linguistics*. Adapun, Simpson (2004: 3) mengungkapkan bahwa analisis stilistika berfungsi untuk memahami teks sastra dengan dasar wawasan struktur linguistik. Mcrae dan Clark (dalam Davies dan Elder, 2006: 328) menambahkan bahwa stilistika sebagai penggunaan linguistik (ilmu bahasa) untuk mendekati teks sastra. Keseluruhan gagasan ini menggambarkan bahwa stilistika sastra, selain menggali serta mengurai beragam struktur dan bentuk linguistik, juga fokus pada pengungkapan efek estetika yang melingkupi struktur dan bentuk linguistik.

Kajian stilistika tidak hanya mempertimbangkan penggunaan kata-kata dalam segi teknis, tetapi juga berfokus pada bagaimana kata-kata tersebut mampu menimbulkan efek dan makna tertentu dalam konteks naratif. Oleh sebab itu, stilistika tidak hanya mengidentifikasi gaya bahasa, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana setiap unsur linguistik dapat berkontribusi terhadap pesan dan tujuan karya sastra. Kajian stilistika memiliki tujuan utama, seperti yang diutarakan oleh Leech & Short (2007: 13) yaitu: pertama, merespon teks yang sedang dianalisis sebagai sebuah

karya sastra dengan memperhatikan aspek estetika dan makna yang dihadapkannya; kedua, melakukan observasi mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut. Dengan fokus pada tujuan-tujuan ini, kajian stilistika menjadi alat penting dalam meresapi dan menerjemahkan kompleksitas pesan yang diusung oleh bahasa karya sastra. Kedua kemampuan tersebut dapat digambarkan dalam lingkaran siklus (*cycle*) sebagai berikut:



Bagan 1.
Tujuan Kajian Stilistika (Leech dan Short, 1993: 7)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa tujuan kajian stilistika berada pada dua sisi, yaitu pertama mencari fungsi estetik karya sastra dan kedua mencari bukti-bukti linguistik. Menelaah karya sastra dengan memperlihatkan bukti linguistik harus mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: bentuk leksikal, gramatikal, majas, atau kohesi (konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan). Di sisi lain, Proses kajian stilistika sastra tidak memerlukan pendeskripsian bentuk-bentuk kebahasaan seperti pada kajian stilistika linguistik.

Starcke (2010: 2) menyatakan bahwa stilistika sebagai salah satu disiplin linguistik. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi kebahasaan

(aspek kata dan kalimat) dan pengungkapan makna karyanya dengan menggunakan pendekatan tertentu. Stilistika terdiri atas stilistika sastra dan stilistika linguistik.

Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistik sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada tujuan akhir penelitian. Tujuan akhir kajian stilistika sastra yaitu mendeskripsikan efek estetika dan makna yang terkandung dibalik struktur linguistik, sementara itu pada stilistika linguistik hanya mendeskripsikan fenomena kebahasaan tanpa memperhatikan efek estetikanya.

2.2.3 Ruang Lingkup Stilistika

Ruang lingkup stilistika melibatkan analisis terhadap bahasa dan gaya bahasa dalam teks sastra maupun non-sastra. Stilistika membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif (seperti metafora dan personifikasi), pengulangan, ritme, dan lain sebagainya. Dalam kajian stilistika, terdapat beberapa bidang utama yang menjadi fokus analisis, antara lain: pemilihan kata, struktur kalimat, bahasa figuratif, pengulangan dan ritme, gaya bahasa, nuansa dan makna tersirat, konteks sosial dan budaya, dan korespondensi metaforis. Oleh karena itu, ruang lingkup stilistika sangat luas dan dapat melibatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra dan teks lainnya.

Kekayaan unsur pembentuk karya sastra menjadi sasaran kajian stilistika. Leech and Short mengemukakan bahwa unsur-unsur stile terdiri

atas kategori leksikal, kategori gramatikal, figure of speech (pemajasan), serta konteks dan kohesi (2007: 61). Leech dan Short (2007: 75-79) memberi penjelasan mengenai unsur-unsur stilistika sebagai berikut:

1) Kategori leksikal

Kategori leksikal stilistika digunakan untuk mengetahui bagaimana pilihan kata membentuk makna. Kategori leksikal dibagi menjadi lima bagian yaitu umum, kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan.

2) Kategori Gramatikal

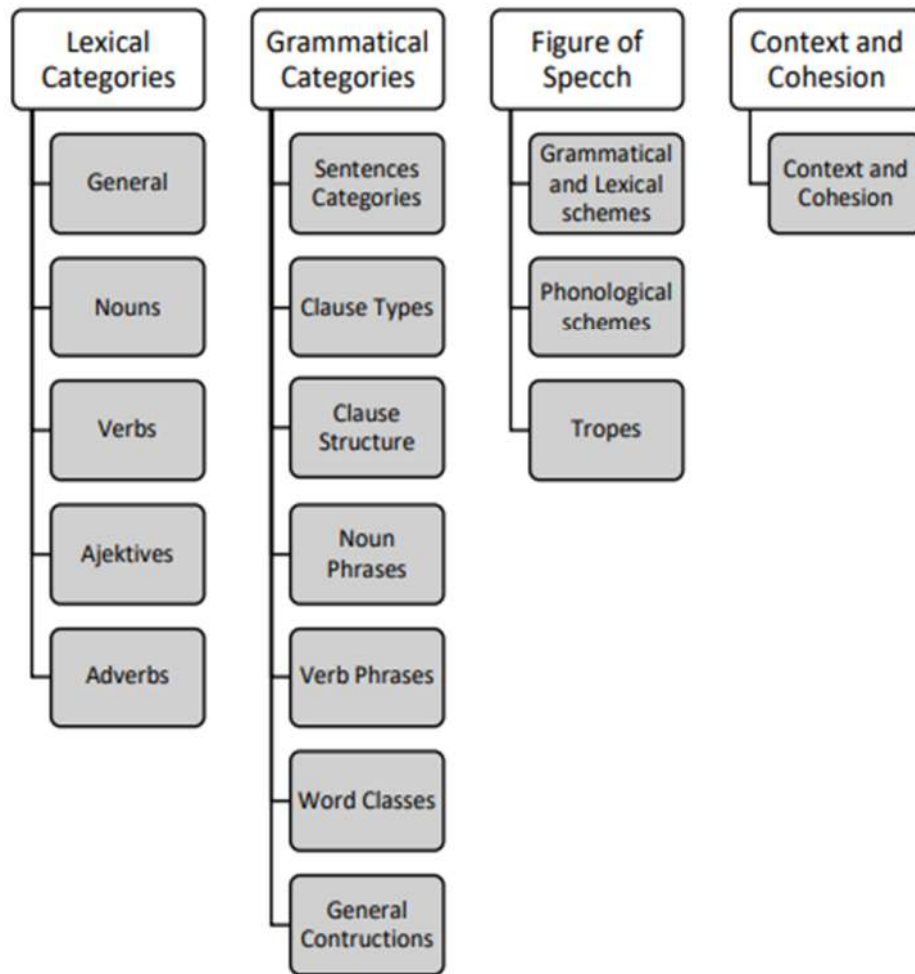
Kategori gramatikal stilistika merupakan golongan satuan bahasa yang digunakan dalam menganalisis data. Pada kategori gramatikal fokus pada jenis kalimat, kompleksitas kalimat, jenis klausa, struktur klausa, frase nomina, frase verba, jenis frase, dan kelas kata.

3) Figures of speech

Figure of speech mempertimbangkan muncul atau terbentuknya norma-norma yang menyimpang dari norma-norma dasar. Misalnya; eksploitasi keteraturan pola yang menyimpang dari kode linguistik.

4) Konteks dan kohesi

Pada kohesi dilihat bagaimana cara-cara sebuah teks dihubungkan, atau bagaimana paduan kata yang dapat dicapai melalui pemilihan kata. Pada konteks, butuh dipertimbangkan hubungan eksternal dari sebuah teks, mulai dari memahami hubungan sosial di antara para partisipannya (penulis dan pembaca, karakter, dll). Unsur-unsur stile yang dapat dikaji menggunakan pendekatan stilistika menurut Leech dan Short digambarkan pada bagan di bawah ini:



Bagan 2
Unsur-unsur style (Leech & Short, 2007:75-79)

Bahasa yang digunakan pengarang biasanya dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dan sosiohistoris pengarang. Pradopo (2013: 107-108) menjelaskan bahwa sastrawan tidak terhindar dari konvensi sastra yang ada sebelumnya dan tidak terlepas dari latar sosial budaya. Bahasa tersebut merupakan hasil dari interaksi pengarang dengan lingkungannya, budayanya, serta kondisi sejarah yang mempengaruhi pandangannya. Oleh karena itu, faktor-faktor sosial, budaya, dan historis ini memiliki peran penting dalam membentuk ciri khas dalam bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra.

Seorang pengarang menciptakan karyanya tidak beroperasi dalam isolasi, melainkan dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada pada zamannya, nilai-nilai budaya yang dianutnya, serta peristiwa-peristiwa sejarah yang memengaruhi pandangannya. Sebagai contoh, sebuah karya sastra yang dihasilkan selama periode perang dapat mencerminkan ketegangan sosial dan emosi kolektif yang ada pada waktu itu. Sebaliknya, karya sastra yang tercipta dalam suasana damai mungkin akan mencerminkan keadaan sosial yang berbeda.

Aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Wellek dan Warren (2014: 206) mengemukakan bahwa manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup bidang ini khusus untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya. Oleh karena konsep keindahan sastra yang berkaitan dengan keindahan bahasa. Maka pengarang sering memaksimalkan potensi bahasanya untuk mencapai nilai estetika.

Dalam menilai karya sastra dibutuhkan adanya unsur-unsur "*stile*". Sebab, karya sastra dinilai indah jika wujud dari keindahannya didasarkan atas bukti-bukti yang ada pada teks yang dikaji. Unsur-unsur "*stile*" dalam konteks sastra merujuk pada berbagai elemen atau komponen yang membentuk gaya penulisan atau pengungkapan dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini mengacu pada ciri khas bahasa, pemilihan kata, struktur kalimat, gaya narasi, serta penggunaan figuratif atau bahasa kiasan

yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan efek estetika dan menyampaikan pesan dengan cara yang unik.

Kajian stilistika adalah penelitian gaya bahasa yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, serta mengamati hubungan antar pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan) karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retoris (majas dan citraan). Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu.

Kajian stilistika pada prosa lebih luas karena lingkup kajiannya berupa jenis prosa baik menurut bentuknya (prosa lama dan baru) maupun menurut jenisnya prosa (fiksi dan non fiksi). Kajian prosa fiksi menelaah unsur leksikal, gramatikal, dan gaya bahasa yang ada dalam roman, novel, novelet maupun cerpen. Seseorang dapat mengkaji narasi maupun percakapan yang ada dalam karya tersebut, serta menelaah diskursus yang terdapat pada unsur intrinsik dari karya tersebut misalnya tema, setting, plot, karakter, *point of view*, *style*, dan nada (*tone*). Sedangkan kajian terhadap prosa non fiksi menganalisis unsur leksikal, gramatikal, dan gaya bahasa terhadap riwayat, kritik, esai, resensi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengkaji sebuah karya sastra tidak lepas dari analisis gejala linguistik yang terdapat di dalamnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah stilistika linguistik,

sebuah bidang yang berperan penting dalam mengurai elemen-elemen kebahasaan yang tersembunyi dalam karya sastra. Pada penelitian ini, kajian stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa, khususnya gaya bahasa metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*.

2.2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan penulis atau penerjemah dalam mengekspresikan ide, gagasan, atau imajinasinya, melalui pemilihan kata, frasa, kalimat untuk mencapai efek tertentu. Beberapa pakar linguistik telah memberikan pendapat mengenai gaya bahasa. Enkvisk (dalam Umar Yunus, 1989: 4) mengemukakan enam pengertian tentang gaya, yaitu:

- (b) Bungkus yang membungkus inti pemikiran

Pengertian gaya sebagai bungkus, Enkvisk mengatakan bahwa adanya suatu pikiran yang terbentuk lebih dulu kemudian diucapkan dengan cara tertentu, atau dibungkus dengan cara tertentu. Dengan kata lain, pikiran lebih dulu daripada bungkus atau cara penyampaiannya. Di samping itu, gaya sebagai bungkus membawa pada hubungannya signifiant dan signifie atau penanda dan petanda. Jika pikiran lebih dulu daripada bungkusannya berarti petanda lebih dulu daripada penanda. Suatu penanda tidak mungkin ada atau tidak berarti jika tidak dibentuk melalui suatu petanda.

- (c) Pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin

Gaya melibatkan pilihan atas kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Pilihan berhubungan dengan variasi dalam pembicaraan

linguistik. Stilistik berhubungan dengan makna dan pemaknaan, bukan arti. Gaya berhubungan dengan pemilihan, tetapi bukan suatu yang netral.

(d) Sekumpulan ciri-ciri pribadi

Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berarti ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulisnya. Seorang penulis akan menurunkanciri khas pribadi pada setiap tulisannya sehingga orang yang membaca karyanya akan mengenal bahwa yang dibaca adalah karangan seorang penulis tertentu. Dengan kata lain, gaya pribadi seorang dalam karyanya tidak dimilikii sastrawan lain. Inilah hakikat dari pribadiitu sendiri.

(e) Penyimpangan norma atau kaidah

Gaya sebagai penyimpangan pada hakikatnya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda pemakaian bahasa sehari-hari. Gaya sebagai penyimpangan dianggap sebagai pemakaian bahasa yang lain atau pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa yang biasa dihubungkan dengan *licencia poetica*, yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum tata bahasa. Persoalan penyimpangan ini muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa yang biasa. Berhadapan dengan karya sastra berarti menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber dari kebebasan penyair. Dalam menganalisis gaya sebuah karya akan ada usaha mencari penyimpangan bahasa karya tersebut.

(f) Sekumpulan ciri-ciri kolektif

Pada hakikatnya gaya dengan ciri kolektif atau gaya sosial harus dilihat dalam hubungan perbezaan kecenderungan antara penulis yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu.

(g) Hubungan antara satuan bahasa yang lebih luas dari sebuah ayat

Wacana adalah pengucapan bahasa yang lebih besar dari satu ayat. Wacana tidak hanya penting karena ia merupakan tempat unsur bahasa digunakan dalam suasana tertentu. Enkvisk memberikan pengertian gaya bahasa dari berbagai aspek dalam gaya bahasa, seperti cara penyampaian, pilihan bahasa, ciri pribadi penulis, penyimpangan dari norma, ciri-ciri sosial, dan hubungan dalam wacana lebih luas.

Chomsky (dalam Fowler, 1997: 6) menggunakan istilah *deep structure* (struktur batin) dan *surface structure* (struktur lahir) yang identik pula dengan isi dan bentuk dalam gaya bahasa. Struktur lahir adalah performansi kebahasaan dalam wujudnya yang konkret, dan itulah gaya bahasa. Adapun struktur batin merupakan gagasan yang ingin dikemukakan oleh pengarang melalui gaya bahasanya. Isi dalam gaya bahasa serupa dengan *deep structure*, di mana isi merujuk pada pesan, ide, atau makna yang ingin disampaikan melalui bahasa. Sementara itu, bentuk dalam gaya bahasa serupa dengan *surface structure*, mengacu pada cara konkret bahasa diatur dalam kalimat atau teks. Pesan yang ingin disampaikan (gagasan dalam *deep structure*) harus diwujudkan melalui penggunaan bahasa konkret (*surface structure*) agar dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra berlawanan dengan penggunaan bahasa pada karya ilmiah. Penggunaan bahasa pada karya ilmiah disusun sesuai tata bahasa baku yang benar, pemilihan kata yang tepat, serta kalimat yang jelas. Kesesuaian bentuk pada karya ilmiah harus diperhatikan agar tidak menimbulkan makna ambigu bagi pembaca. Sedangkan pemakaian bahasa dalam karya sastra lebih bebas tergantung dari kreatifitas pengarang memilih diksi yang tepat, kebebasan penggunaan bahasa pada karya sastra dirancang agar dapat memiliki kekayaan makna.

Pradopo (2000: 263) menjelaskan bagaimana gaya bahasa berkontribusi terhadap nilai estetika dan nilai seni dalam karya sastra. Melalui berbagai penyiasatan, Pradopo menunjukkan bahwa variasi gaya bahasa tidak hanya menambahkan dimensi linguistik pada karya sastra, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan nuansa estetis dan keindahan dalam teks tersebut. Dalam hal ini, penekanan terhadap nilai estetis dan estetika melalui gaya bahasa memiliki implikasi yang dalam terhadap nilai seni suatu karya sastra secara keseluruhan.

Stanton (2007: 61) mengklaim bahwa gaya sebenarnya merujuk pada cara pengarang memanfaatkan bahasa. Adapun, Endraswara (2008: 73) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra. Melalui gaya bahasa seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Bentuk amarah, kekesalan dan bahagia yang dibungkus dengan gaya bahasa akan terkesan menarik. Dengan kata lain, gaya bahasa mencerminkan identitas dan karakteristik individu yang menggunakan bahasa tersebut. Gaya bahasa tidak hanya menjadi alat

untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi wujud ekspresi pribadi yang membedakan satu penulis dengan yang lain.

Leech dan Short (2007: 31) menyimpulkan definisi gaya sebagai berikut; (1) gaya adalah cara bagaimana bahasa digunakan, yaitu tergolong kepada parole bukan kepada langue; (2) gaya terdiri dari pilihan yang dibuat oleh perlakuan bahasa, dan; (3) sebuah gaya dibatasi oleh wilayah penggunaan bahasa misalnya pilihan yang dibuat oleh pengarang tertentu, dalam genre tertentu, atau dalam teks tertentu. Kesimpulannya, gaya bahasa melibatkan tiga dimensi penting: penggunaan aktual bahasa, pilihan bahasa yang dibuat, dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh situasi, individu, dan tujuan tertentu.

Para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai gaya bahasa, namun secara keseluruhan mereka menggaris bawahi peran sentral yang dimainkan oleh gaya bahasa dalam karya sastra. Keraf (2009: 112&113) mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pandangan Keraf mengenai gaya bahasa membuka ruang untuk memahami aspek psikologis dan personal dalam kajian stilistika, mengamati tentang bagaimana bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin yang mencerminkan identitas dan karakter penulis dalam setiap teks yang dihasilkan.

Kridalaksana (2008: 70) mengungkapkan bahwa gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa

oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Kridalaksana (2011: 76) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan atas penggunaan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) dalam bertutur atau menulis.

Lebih lanjut, Sobur (2009: 82) mengungkapkan bahwa dalam gaya bahasa tercakup beberapa elemen seperti diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, serta makna karya sastra. Elemen-elemen ini berperan dalam menciptakan nuansa dan efek tertentu dalam pengalaman membaca. Tarigan (2009:4) memberikan pandangan yang lebih ringkas namun padat, menurutnya gaya bahasa adalah bentuk retorik. Retorik ini melibatkan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Gaya bahasa tidak hanya sekadar elemen linguistik, tetapi juga alat persuasif yang digunakan oleh pengarang untuk mencapai efek tertentu dalam karyanya. Berbagai pandangan ahli tentang konsep gaya bahasa memang menunjukkan perbedaan interpretasi. Namun, dari keragaman tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gaya bahasa memiliki dimensi yang kompleks. Melalui penggabungan unsur-unsur linguistik dan nilai-nilai estetika, gaya bahasa menjadi elemen yang mampu menghasilkan karya sastra yang menarik dan berkesan bagi pembaca.

2.2.5 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Semakin mudahnya ditemukan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari membuat perkembangan gaya bahasa semakin meluas. Tarigan (2009:6) menyebutkan bahwa gaya bahasa terdiri dari empat kelompok yaitu; gaya bahasa perbandingan, di mana elemen-elemen dianalogikan untuk menggambarkan kesamaan atau perbedaan; gaya bahasa pertentangan, yang menggelar kontras antara unsur-unsur yang berlawanan; gaya bahasa pertautan, yang memanfaatkan hubungan antara komponen-komponen untuk menyampaikan makna lebih mendalam; dan gaya bahasa perulangan, yang dengan pengulangan elemen-elemennya menciptakan efek ritmik dan penegasan. Keraf (2010:115) membagi jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Berdasar Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Variasi gaya bahasa ini memberikan fleksibilitas dalam ekspresi komunikasi dan memungkinkan penyesuaian terhadap situasi dan audien yang berbeda.

(a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Keraf (2010:117) megemukakan bahwa gaya bahasa

resmi adalah bahasa dengan gaya tulisan dalam tingkat tertinggi, walaupun sering dipergunakan juga dalam pidato-pidato umum yang bersifat seremonial.

(b) Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Menurut Keraf (2010:118) gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, dan sebagainya.

(c) Gaya Bahasa Percakapan

Keraf (2010:120) menyebutkan bahwa dalam gaya bahasa percakapan, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa.

2) Gaya Bahasa Berdasar Pilihan Nada

Gaya bahasa dilihat dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, sertagaya menengah.

(a) Gaya Sederhana

Gaya bahasa sederhana biasanya cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu, untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

(b) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menurut Keraf (2010:122) menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga pembicara tetapi juga dapat mempergunakan nada keagungan dan kemuliaan. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi pendengar.

(c) Gaya Menengah

Keraf (2010:122) menyebutkan gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

3) Gaya Bahasa Berdasar Struktur Kalimat

Keraf (2010:124-127) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menjadi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi.

(a) Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutanurutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

(b) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang

kurang penting.

(c) Paralelisme

Paralelisme merupakan suatu gaya yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi pragmatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau klausa.

(d) Antitetis

Antitetis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasangagasan yang bertentangan, dengan memergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

(e) Repitisi

Repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

4) Gaya Bahasa Berdasar Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam sebuah kata atau kelompok kata maka gaya bahasa dapat dibedakan atas dua bagian, yakni gaya langsung atau gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010:129-.136).

(a) Gaya Bahasa Retorik harus diartikan menurut nilai lahirnya.

Tidak ada usaha menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Gaya bahasa retorik terdiri dari; Aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindenton kiasmus. ellipsis, eufimismus, litotes, hysteron, proteron, pleonasme, tautologi, periphrasis, prolepsis, erotesis, koreksio, paradoks, dan oksimoron.

(b) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan kata-kata yang membentuknya. Makna harus dicari di luar rangkaian kata atau kalimatnya (Keraf, 2010:138-145). Gaya bahasa kiasan terdiri atas: Simile, metafora, alegori, parable, fabel, personifikasi, alusio, eponym, epitet, sinekdoke metonimia, hipalase, Ironi sinisme, sarkasme, satire inuendo, paronomasia

Secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran. 1) majas perbandingan digunakan dalam membandingkan dua hal, majas jenis ini paling sering digunakan dalam karya sastra; 2) majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang saling bertentangan; 3) majas penegasan digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam kalimat; 4) majas sindiran bertujuan untuk mengkritik atau menyindir sesuatu dan diungkapkan secara halus, bentuk majas sindiran adalah mengandung makna yang berbanding terbalik dari makna sebenarnya. Jenis-jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh beberapa ahli menunjukkan betapa beragamnya pembungkus ide-ide dalam mengungkapkan pikiran manusia.

Gaya bahasa yang mendominasi dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol* adalah gaya bahasa metafora. Kehadiran gaya bahasa metafora menunjukkan bahwa penggunaan bahasa metaforis dalam karya sastra tersebut dianggap penting. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk fokus pada aspek korespondensi metafora dalam novel,

dengan merujuk pada teori metafora yang dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana elemen-elemen metaforis saling berhubungan dalam novel tersebut.

2.2.6 Gaya Bahasa Metafora

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani "*metaphora*" yang memiliki arti memindahkan. Dalam bahasa dan sastra, metafora telah dikaji sejak masa Aristoteles (348-322 SM). Aristoteles (dalam Levin, 1977: 79) mengungkapkan bahwa "*Metaphor is the transference of a terms customary meaning either from generic to the spesific or from the spesific to generic or from one spesific to another or through analogy*". Dengan kata lain, metafora adalah cara untuk memindahkan makna dari sebuah kata yang bisa bersifat umum, khusus, atau terkait dengan sesuatu, ke konteks yang berbeda atau sesuatu yang berbeda melalui perbandingan atau analogi.

Sejumlah pakar telah memberikan definisi yang bervariasi dan memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep metafora. Teori metafora yang digunakan dalam penelitian adalah teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 3) "*...metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally methaphorical in nature*". Artinya, metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual kita yang biasa, di mana kita berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis.

Lakoff dan Johnson (1980: 5) menambahkan bahwa "*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in terms of another*". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (1980: 36) mengungkapkan bahwa "*Metaphor is one thing in terms of another, and its primary function is understanding*" Metafora adalah suatu hal yang memiliki makna dari hal lain dan fungsi utamanya adalah pemahaman.

Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 11) konsep metaforis dapat diperluas melalui berbagai cara berpikir literal atau melalui berbagai bentuk bahasa figuratif. Artinya, jika gagasan itu merupakan objek maka objek tersebut dapat dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan apik. Pandangan Lakoff dan Johnson menekankan bahwa konsep-konsep dalam bahasa dan berpikir tidaklah terisolasi, tetapi saling berhubungan dan bisa diperluas melalui penggunaan metafora. Lakoff dan Johnson (1980: 145) mengungkapkan bahwa bahasa yang menyediakan data pada akhirnya akan menghasilkan prinsip-prinsip umum tentang pemahaman. Prinsip-prinsip umum seperti itu akan mencakup system konsep secara keseluruhan, bukan konsep individual atau konsep kata tertentu.

Lakoff dan Johnson (1980: 167) mengklaim bahwa; 1) metafora mempertegas ciri-ciri tertentu serta meniadakan yang lain; 2) metafora tidak hanya sekadar membatasi konsep-konsep tetapi juga membatasi aspek-aspek spesifik dari konsep-konsep tersebut. Tujuan yang ingin dicapai lebih

bersifat estetis; 3) oleh karena metafora memperjelas pengalaman yang dianggap penting dan membentuknya menjadi koheren serta menyembunyikan pengalaman yang lain, maka metafora itu sendiri menciptakan makna baru. Jika segala sesuatu yang dibatasi oleh metafora merupakan aspek pengalaman yang penting, maka metafora itu sendiri akan dapat mengadopsi status sebuah kebenaran; bagi banyak orang adalah pekerjaan kolaboratif. Dengan demikian, metafora dapat memiliki efek umpan-balik, dan dapat menuntun tindakan-tindakan yang diambil di masa depan berdasarkan metafora; 4) metafora bisa tepat karena adanya tindakan sanksi, penilaian inferensi, sekaligus menolong merumuskan tujuan.; 5) sebagian metafora ditentukan secara budaya dan sebagian lagi ditentukan oleh pengalaman masa lalu.

Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (1980: 171-172) menyatakan bahwa kebanyakan aktivitas (berargumen, menangani masalah, mengatur waktu, dan lain-lain) bersifat metafora. Konsep-konsep metafora yang menandai aktifitas-aktifitas itu ikut menstrukturkan realitas yang sedang dihadapi. Metafora-metafora baru memiliki kekuatan menciptakan realitas baru. Hal ini dapat terjadi pada saat mulai memahami pengalaman sendiri berdasarkan metafora, dan akan menjadi sesuatu yang sangat dalam pada saat sudah bertindak secara metaforis.

Berdasarkan penjelasan di atas, Lakoff dan Johnson (1980: 182) menyimpulkan bahwa: 1) metafora memiliki pembatas yang digunakan untuk memperjelas dan pembentuk beberapa koherensi aspek-aspek tertentu dari pengalaman; 2) metafora yang digunakan mungkin merupakan

satu-satunya cara memperjelas dan mengorganisasikan secara koheren aspek-aspek pengalaman; 3) metafora dapat menciptakan realitas, khususnya realitas sosial. Dengan demikian, sebuah metafora bisa menjadi pemandu bagi aksi yang akan diambil di masa depan. Aksi seperti itu, tentu saja, harus sesuai dengan metafora yang pada gilirannya akan mengukuhkan kekuatan metafor dalam membentuk koherensi pengalaman. Dengan pengertian ini, metafora dapat bersifat ramalan-pembenaran-diri (*self-fulfilling-phrophecy*).

Lakoff dan Johnson (1980: 220) menambahkan bahwa metafora merupakan satu di antara sejumlah sarana penting yang dapat digunakan untuk memahami secara parsial yang tidak mungkin dipahami secara penuh, misalnya, perasaan, pengalaman estetik, praktik moral, dan kesadaran spiritual. Upaya menggunakan imajinasi sama sekali tidak meniadakan rasionalitas. Artinya pendayagunaan metafora memerlukan rasionalitas imajinatif. Sejalan dengan itu, Kennedy (1983: 680) menyebutkan bahwa "*Metaphor is a statement that one thing is something else, which in literal sense it is not*". Pandangan dari Kennedy menyatakan bahwa metafora melibatkan perbandingan antara dua hal yang sebenarnya berbeda dalam arti harfiah, namun digunakan untuk membentuk makna yang baru dan lebih kompleks secara kiasan.

Metafora adalah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan imajinasi puitik dan mengekspresikan gaya retorik. Menurut O'Grady (1996: 278) "*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another*". Dengan kata lain, metafora merupakan pemahaman

sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya. Di sisi lain, Tarigan (2009: 14-15) mengungkapkan bahwa metafora membuat perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan.

Berdasarkan pandangan-pandangan para pakar yang telah diuraikan sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa metafora adalah suatu bentuk gaya bahasa yang secara implisit membandingkan dua hal atau lebih melalui analogi. Teori metafora yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson dikenal dengan teori metafora konseptual (*CMT*). Penjelasan lebih lanjut mengenai metafora konseptual akan menggambarkan bagaimana konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami secara langsung dapat dipahami melalui perbandingan figuratif.

2.2.6.1 Metafora Konseptual

Teori metafora konseptual (*CMT*) pertama kali dicetuskan oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980. Lakoff dan Johnson (1980: 203) mengungkapkan bahwa metafora merupakan satu cara bagaimana seseorang dapat memahami satu ranah pengalaman (*RSa*) melalui ranah pengalaman yang lain yang lebih mudah dipahami (*RSu*). Dengan kata lain, metafora merupakan relasi antardomain dalam sistem konseptual manusia

Fernández (2002: 203–204) mengidentifikasi bahwa ada tiga komponen utama dalam metafora konseptual, yaitu RSa, RSu, dan pemetaan konseptual. Konsep atau gagasan (target) dapat dipahami dengan cara membandingkannya dengan konsep atau gagasan lain (source) melalui suatu pemetaan atau analogi (*mapping*). Seperti yang dijelaskan kutipan berikut:

“A conceptual metaphor consists of a target, a source, and a mapping (‘ground’) between them. A target conceptual domain (‘tenor’ in traditional approaches) is the domain to be understood metaphorically, whereas the source conceptual domain (‘vehicle’) is the domain in terms of which the target is to be understood metaphorically”.

Sejalan dengan itu, Kovecses (2010: 4) mengungkapkan bahwa metafora konseptual merupakan transfer makna dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah konseptual yang menjadi tempat menggambarkan ekspresi metaforis untuk memahami ranah konseptual lain disebut ranah sumber, sedangkan ranah konseptual yang dipahami dengan cara ini adalah ranah target. Dengan demikian, domain target adalah domain yang di pahami melalui penggunaan domain sumber. Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora konseptual adalah cara menggambarkan dan menjelaskan sesuatu dengan menggunakan analogi antara dua domain yang berbeda.

Lakoff dan Johnson (1980: 10-32) membagi metafora konseptual menjadi tiga kategori yaitu: (1) metafora orientasional (*orientational metaphors*) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep seperti Up/Down, In/Out, Fron/Back, On/Off, Near/Far; (2) metafora ontologis (*ontological metaphors*) yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal seperti

kegiatan, emosi, ide melalui konsep *Entity* dan *Substance*, dan (3) metafora struktural (*structural metaphors*) yang digunakan untuk mengonstruksi sebuah konsep melalui konsep yang lain. Kaitan di antara konsep-konsep itu (RSu dan RSa) adalah untuk menjembatani bagaimana proses pemahaman terhadap suatu makna metaforis (makna konotatif) dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap makna denotatif.

1) Metafora Orientasional

Metafora orientasional yaitu metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti naik-turun, dalam-luar, depan-belakang, dan lain-lain. Konsep-konsep metafora yang saling terkait antara situasi, tempat dan ruang. Lakoff dan Johnson (1980: 15) menjelaskan bahwa "*an orientational metaphor is a metaphor in which concepts are spatially related to each other*". Metafora orientasional adalah metafora di mana konsep spasial terkait satu sama lain. Lebih lanjut, Kovecses (2002: 35) mengungkapkan fakta bahwa sebagian besar metafora orientasional berhubungan dengan orientasi ruang dasar manusia. Seperti hubungan antara atas-bawah, pusat-pinggiran, dan sebagainya. Menurut Kovecses (2002: 36) nama yang sesuai untuk menyebut jenis metafora ini adalah metafora koherensi.

Contoh: *Conscious is up*

Conscious is down.

Pada ungkapan tersebut, kesadaran seseorang dianalogikan dengan sesuatu yang bergerak ke atas, sedangkan ketidaksadaran seseorang diidentikkan dengan sesuatu yang bergerak ke bawah. Dari contoh tersebut terlihat bahwa konsep turun-naik yang terjadi.

2) Metafora Ontologis

Metafora Ontologis menurut Lakoff dan Johnson (1980: 26) adalah metafora yang menjelaskan suatu konsep sebagai entitas dan substansi. metafora ontology mengonseptualisasikan pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak lainnya ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Dalam pandangan metafora klasik disebut dengan personifikasi, yaitu usaha penggambaran peristiwa, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena nonfisik menjadi fenomena fisik konkret. Kovecses (2002:35) mengemukakan bahwa metafora ontologis menyediakan lebih sedikit struktur kognitif untuk konsep-konsep abstrak daripada metafora struktural. Artinya, metafora ontologis tidak memberikan perincian yang mendalam tentang hubungan antara konsep-konsep, seperti yang dilakukan oleh metafora struktural.

Menurut Kovecses (2010: 35) personifikasi merupakan suatu bentuk metafora ontologis. Dalam personifikasi, kualitas manusia diberikan kepada entitas bukan manusia. Personifikasi sangat umum dalam sastra, tetapi juga banyak ditemukan dalam wacana sehari-hari, seperti yang ditunjukkan oleh contoh di bawah ini:

<i>His theory explained to me the behavior of chickens raised in factories.</i>	➔	Teorinya menjelaskan kepada saya perilaku ayam yang dipelihara di pabrik.
<i>Life has cheated me.</i>	➔	Hidup telah menipu saya.
<i>Inflation is eating up our profits.</i>	➔	Inflasi menggerogoti keuntungan kita.
<i>Cancer finally caught up with him.</i>	➔	Cancer akhirnya menyusulnya.
<i>The computer went dead on me.</i>	➔	Komputer saya mati.

Kata teori, kehidupan, inflasi, kanker, komputer pada kalimat di atas bukanlah manusia, tetapi diberikan sifat-sifat manusia, seperti menjelaskan,

menipu, makan, mengejar ketinggalan, dan mati. Melalui personifikasi, nonmanusia (atau benda mati) dapat diilustrasikan seperti manusia.

3) Metafora Struktural

Metafora Struktural Menurut Lakoff dan Johnson (1980: 14) metafora struktural adalah konsep dari suatu hal yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lainnya. Konsep ini berdasarkan pada korelasi sistematis pengalaman sehari-hari. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Lebih lanjut Kovecses (2002: 34) menjelaskan bahwa fungsi metafora struktural adalah memungkinkan penutur memahami sasaran A melalui struktur sumber B. Dan pemahaman tersebut dapat dilakukan melalui pemetaan (*mapping*). Fokus utama metafora ini adalah pada pemetaan struktural yang terjadi antara ranah sumber dan ranah sasaran. Contoh yang sering digunakan untuk menggambarkan tipe ini adalah metafora konseptual “*Argument is war*” yang diungkapkan melalui rangkaian kalimat berikut ini;

He attacked every weak point in my argument	➔	Dia menyerang setiap titik lemah argumen saya
His critics were right on the target	➔	Kritiknya tepat sasaran
You disagree? Ok, shoot!	➔	Anda tidak setuju? Oke, tembak!
If you use that energy, he'll wipe you out.	➔	Jika kamu menggunakan energi itu, dia akan memusnahkanmu.

Contoh-contoh di atas disusun dari konsep perang. Seseorang dianggap menang atau kalah dalam sebuah perdebatan. Oleh karena itu,

saat seseorang berada dalam sebuah perdebatan, dia harus “menyerang” sudut pandang lawan, untuk melindungi “pendapatnya”. Melalui contoh-contoh ini, Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa domain konseptual abstrak “debat” dipahami melalui domain konseptual spesifik “perang”. Oleh karena itu, konsep yang digunakan dalam contoh ekspresi di atas berasal dari domain konseptual “perang”.

Berdasarkan contoh yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Dalam metafora struktural, domain sumber menyediakan struktur pengetahuan yang relatif untuk konsep target. Dengan kata lain, fungsi metafora struktural adalah memungkinkan penutur memahami sasaran melalui struktur sumber (target). Pemahaman ini terjadi melalui pemetaan konseptual antara ranah sumber dan ranah target.

2.2.6.2 Metafora Konseptual sebagai Seperangkat Pemetaan

Perwujudan metafora dapat ditelusuri melalui bahasa atau ungkapan metaforis (*metaphorical expression*) yang digunakan dalam berkomunikasi yang didasarkan pada sistem konseptual yang sama. Fokus utama dari metafora ialah terletak pada hubungan antara ranah sumber dan ranah target. Menurut Goatly (2002: 72) domain sumber dan domain target sangat berbeda dan berjauhan satu sama lain. Kövecses (2010: 7) menambahkan bahwa yang menghubungkan kedua domain ini adalah “seperangkat korespondensi sistematis” atau pemetaan di antara keduanya.

Kovecses (2010: 7) menambahkan bahwa untuk memahami suatu konsep abstrak, pemetaan digunakan untuk mengkarakterisasi hubungan antara dua konsep (A dan B) dalam proses metaforis. Suatu hal yang

abstrak dipetakan ke dalam hal yang lebih konkrit agar memberikan gambaran yang lebih jelas. Lebih lanjut, Kovecses (2010: 7) mengungkapkan bahwa sejauh ini kata “memahami” digunakan untuk mencirikan hubungan antara dua konsep (A dan B) dalam proses metaforis. Makna dari A dipahami dalam istilah B adalah adanya seperangkat korespondensi yang sistematis antara sumber dan target. Unsur-unsur konseptual penyusun B sesuai dengan unsur-unsur penyusun A. Secara teknis, korespondensi konseptual sering disebut dengan pemetaan.

Menurut Kovecses (2010: 8) penggunaan kata “*understand*” atau “memahami” dalam karakterisasi metafora konseptual tidak diterima oleh semua ahli metafora. Beberapa ahli metafora, menganggap bahwa ketika seseorang berbicara secara metaforis tentang “kehidupan sebagai sebuah perjalanan”, ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan perjalanan yang sangat konvensional tidak selalu membangkitkan gambaran sebuah perjalanan dalam proses pemahaman. Kovecses mengusulkan bahwa lebih tepat menggunakan kata konstruksi (*construe*) dalam metafora konseptual. Penggunaan kata konstruksi (*construe*) memberikan keuntungan seperti, membuat definisi metafora konseptual koheren dengan konstruksi gramatikal yang berfungsi untuk menafsirkan aspek pengalaman dalam pengertian yang lebih umum.

Beberapa kasus di mana elemen domain sumber dipetakan ke elemen domain target dapat dilihat pada beberapa ungkapan metaforis. Salah satu contoh dapat dilihat pada metafora konseptual *Love is a journey* (cinta adalah perjalanan). Misalnya, dalam kalimat “*We aren't going*

anywhere", istilah "*go somewhere*" (pergi ke suatu tempat) menunjukkan perjalanan ke suatu tujuan. Istilah "*we*" (kita) merujuk pada para pelancong yang terlibat. Namun, apabila diamati secara seksama, "*go somewhere*" atau pergi ke suatu tempat dipetakan ke dalam konteks cinta, dan manusia menginterpretasinya sebagai suatu hubungan cinta yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Adapun, kata "*we*" (kita) mengacu pada pasangan yang sedang menjalani hubungan cinta. Dengan demikian, dalam metafora ini, "*travelers*" (pelancong) menggambarkan pasangan, "*journey*" (perjalanan) menggambarkan hubungan cinta, dan "*destination*" (tujuan) menggambarkan tujuan dalam hubungan cinta.

Melalui penafsiran ini, dapat disusun serangkaian korespondensi, atau pemetaan antara unsur penyusun sumber dan unsur target. Dalam memberikan korespondensi, atau pemetaan, Kovecses (2010: 9) membalik urutan target-sumber dari metafora konseptual untuk menghasilkan sumber-target. Dengan membalik urutan tersebut. Kovecses ingin menegaskan bahwa ini adalah arah pemahaman yang umumnya terjadi, di mana pemahaman manusia tentang konsep abstrak (target) dibentuk melalui konsep yang lebih konkret (source).

Sumber	Target
Perjalanan	Cinta
Para pemudik kendaraan	Para pecinta
Jarak yang ditempuh	Peristiwa dalam hubungan
Rintangan yang dihadapi	Kesulitan yang dialami
Keputusan jalan mana yang harus ditempuh	Pilihan tentang apa yang harus dilakukan

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur penyusun domain konseptual A berkorespondensi secara sistematis dengan unsur-unsur penyusun domain konseptual B. Unsur-unsur dalam domain konsep "perjalanan" dan unsur-unsur dalam domain konsep "cinta" memiliki korespondensi yang sistematis, yang menunjukkan bahwa ada hubungan dan kesamaan tertentu antara kedua ranah tersebut. Konsep "cinta" tidak memiliki elemen-elemen yang sama dengan konsep "perjalanan" sebelum metafora "cinta adalah perjalanan" diciptakan. Dalam konteks metafora konseptual, penggunaan konsep perjalanan membantu membentuk dan memahami konsep cinta dengan cara tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep perjalanan "menciptakan" konsep cinta.

Memahami konsep cinta dalam metafora "cinta adalah perjalanan" dapat dibuktikan dengan eksperimen pikiran. Kovecses (2010: 9) menyarankan untuk membayangkan aspek tujuan, pilihan, kesulitan, atau kemajuan dalam cinta tanpa menggunakan domain perjalanan. Ada serangkaian pertanyaan retorik yang dipertanyakan Kovecses dalam memikirkan tiga aspek cinta (tujuan, kemajuan, dan pilihan) dan seberapa sulitnya memisahkan mereka dari konsep perjalanan. *Pertama*; dapatkah seseorang memikirkan tujuan sebuah hubungan cinta tanpa membayangkan usaha untuk mencapai tujuan yang mirip dengan akhir dari sebuah perjalanan?; *kedua*, dapatkah seseorang memikirkan kemajuan yang dicapai dalam hubungan cinta tanpa membayangkan sejauh mana perjalanan yang sudah dilalui?; *ketiga*, dapatkah seseorang memikirkan pilihan yang dibuat dalam hubungan cinta tanpa memikirkan arah yang

mirip dengan memilih arah dalam sebuah perjalanan?. Kesulitan untuk memisahkan konsep cinta dari konsep perjalanan dalam metafora konseptual "cinta adalah perjalanan" menunjukkan bahwa konsep cinta tidak ada atau tidak terstruktur secara independen, dan konsep ini tidak ada sebelum ada konsep perjalanan.

Bukti lain yang mendukung pandangan bahwa target cinta tidak terstruktur secara independen dari domain sumber apa pun adalah ketika manusia berbicara tentang elemen-elemen yang membentuk domain target, seringkali sulit untuk memberi nama pada elemen-elemen tersebut tanpa menggunakan bahasa dari domain sumber. Misalnya, ketika seseorang berbicara tentang "*goals*" (tujuan) yang terkait dengan cinta, sebenarnya itu adalah cara yang tersirat untuk berbicara tentang "*destinations*" (tujuan) dalam perjalanan. Ini menunjukkan bahwa konsep "*goals*" dalam cinta sebagian besar merujuk pada konsep "*destinations*" dalam perjalanan.

Contoh lain bagaimana pemetaan membentuk metafora dapat ditemukan dalam ungkapan "*Social organizations are plants*" Dalam ungkapan organisasi sosial adalah tumbuhan, beberapa kalimat dan frasa yang terkait dengan tumbuhan digunakan untuk menggambarkan atau mengartikan organisasi sosial, berikut contohnya:

Dia bekerja di cabang bank setempat.

Perusahaan kami sedang berkembang.

Mereka harus memangkas tenaga kerja.

Organisasi ini berakar pada gereja lama.

Saat ini terdapat pasar gelap yang berkembang pesat dalam bidang perangkat lunak di sana.

Berikut bentuk pemetaan yang menggambarkan konsep “organisasi sosial adalah tumbuhan”:

Ranah sumber	Ranah target
Tumbuhan	Organisasi sosial
Seluruh pabrik	Seluruh organisasi
Bagian dari pabrik	Bagian dari organisasi
Pertumbuhan tanaman	Perkembangan organisasi
Akar tanaman	Asal usul organisasi
Menghilangkan sebagian tanaman	Mengurangi organisasi

Dalam kasus penggunaan metafora " *Social organizations are plants*" (organisasi sosial adalah tumbuhan), elemen-elemen konstituen dari tumbuhan secara sistematis dipetakan dengan elemen-elemen konstituen organisasi sosial, seperti perusahaan. Selain itu, kata-kata yang digunakan dalam tumbuhan secara sistematis dikaitkan dengan organisasi. Penting untuk diperhatikan, bahwa pemetaan dapat dilihat dalam hampir semua kasus penggunaan metafora di atas, kecuali dalam kalimat "*He works for the local branch of the bank*" (dia bekerja di cabang bank setempat) pemetaan antara elemen-elemen konstituen tanaman dan bank tidak terlalu eksplisit, namun konsep cabang (*branch*) dalam konteks organisasi (bank) masih memiliki korelasi dengan konsep cabang pada tumbuhan.

Contoh-contoh di atas adalah pernyataan sehari-hari yang menghubungkan konsep organisasi dengan konsep tumbuhan, seperti cabang (*branch*), berkembang (*growing*), memangkas (*prune*), akar (*root*), mekar (*blossom*), dan buah-buahan (*fruits*). Metafora ini membantu untuk lebih baik memahami dan menjelaskan organisasi sosial dengan menggunakan analogi konsep tumbuhan. Sebagai contoh, pemetaan (a) menghubungkan "*the whole plant*" (keseluruhan tanaman) dengan "*the entire organization*" (seluruh organisasi), dan seterusnya untuk elemen-elemen lain.

Mengenal metafora berarti memahami pemetaan secara sistematis antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Pengetahuan ini sebagian besar bersifat tidak sadar, kesadaran dapat terbentuk, ketika seseorang menggunakan pemetaan untuk tujuan analisis. Ketika seseorang menggunakan metafora, ekspresi linguistik yang mereka pilih harus sesuai atau cocok dengan pemetaan atau korespondensi yang sudah ada dalam masyarakat atau komunitas linguistik. Artinya, tidak semua unsur atau elemen dari konsep sumber (A) dapat dihubungkan atau dipetakan ke unsur atau elemen dari konsep target (B) secara sembarangan. Selalu ada batasan atau aturan yang harus diikuti ketika menggunakan ekspresi linguistik secara metaforis.

Berbicara mengenai CMT (*Conceptual mapping theory*) tidak lepas dari ranah sumber dan ranah target. Kovecses (2010: 16-24) mengklaim bahwa ada tiga belas kategori ranah sumber, dan tiga belas kategori ranah target. Dengan memahami jenis-jenis ranah sumber dan ranah sasaran,

pembaca atau peneliti akan memiliki dasar untuk memahami bagaimana pemetaan metafora dapat memperkaya interpretasi, serta analisis terhadap karya sastra.

2.2.6.3 Ranah Sumber dan Ranah Target

Lakoff dan Johnson (2003: 4-5) menguraikan bahwa jembatan penghubung metafora konseptual adalah ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Ranah target mengacu pada pemahaman konkret seseorang tentang suatu objek atau konsep tertentu. Adapun, ranah sumber umumnya bersifat samar-samar. Manusia menggunakan ranah sumber (*source domain*) untuk memahami konsep dalam ranah target (*target domain*). Misalnya dalam kalimat “*Time is money*” menurut Lakoff dan Johnson (2003: 118) penggunaan huruf kapital untuk menunjukkan ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam ungkapan tersebut, uang “*money*” merupakan ranah sumber dan waktu “*time*” adalah ranah sasaran. Dapat dipahami bahwa waktu dan uang memiliki persamaan. Konsep waktu ditransfer ke konsep uang sebagai komoditi yang berharga dan sumber yang terbatas.

Sejalan dengan konsep Lakoff dan Johnson, Kovecses (2010:25) mengemukakan bahwa metafora konseptual bersifat searah: metafora bergerak dari ranah konkrit ke ranah abstrak; domain sumber yang paling umum adalah yang konkrit, sedangkan target yang paling umum adalah konsep-konsep abstrak. Dengan cara ini, metafora konseptual dapat berfungsi untuk memahami konsep yang tidak berwujud, dan sulit untuk dipahami. Kovecses (2010:25) telah mengategorikan ranah sumber dan

ranah target menjadi tiga belas jenis. Ranah sumber ini meliputi tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, mesin dan peralatan, bangunan dan konstruksi, tumbuhan, permainan dan olah raga, memasak dan makanan, transaksi ekonomi, kekuatan, terang dan gelap, panas dan dingin, serta pergerakan dan arah. Adapun, ranah target meliputi emosi, hasrat, moralitas, pemikiran, masyarakat, agama, politik, ekonomi, hubungan manusia, komunikasi, peristiwa dan tindakan, waktu, serta hidup dan mati. Domain target terbagi dalam kelompok yang lebih tinggi seperti keadaan dan peristiwa psikologis dan mental, kelompok dan proses sosial, serta pengalaman pribadi.

a. Klasifikasi Ranah Sumber

1) Tubuh manusia

Menurut Kovecses (2002: 16) tubuh manusia adalah domain sumber yang ideal, karena digambarkan dan dipahami dengan baik. Dalam pemetaan metaforis, ciri-ciri atau sifat-sifat dari bagian-bagian tubuh manusia digunakan untuk ditransfer ke makna yang ingin disampaikan pada ranah target. Contoh metafora dengan ranah sumber tubuh manusia:

- (a) Masih banyak masyarakat yang belum mengecap manisnya pendidikan
- (b) Dia menelan mentah-mentah informasi yang dia terima

Dua contoh di atas, menunjukkan bagaimana kata "mengecap dan menelan" digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan keadaan atau kehidupan yang terjadi di sekeliling manusia. Menurut Kovecses (2010: 16) sebagian besar makna metaforis berasal dari pengalaman kita terhadap tubuh kita sendiri. Tubuh manusia memainkan

peran kunci dalam munculnya makna metaforis tidak hanya dalam bahasa Inggris dan bahasa serta budaya “Barat” lainnya, namun juga dalam bahasa dan budaya di seluruh dunia.

2) Kesehatan dan Penyakit

Ranah sumber kesehatan dan penyakit adalah konsep metafora, di mana istilah-istilah, ciri-ciri, atau pengalaman yang terkait dengan kesehatan dan penyakit digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan dalam karya sastra. Menurut Kovecses (2002: 16) kesehatan dan penyakit adalah aspek tubuh manusia. Baik sifat umum kesehatan dan penyakit maupun penyakit tertentu sering kali merupakan domain sumber metaforis. Contoh metafora dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit:

- (a) Rasa syukur adalah penangkal kesedihan
- (b) Parasit kehidupan

Ranah sumber data di atas adalah kata “penangkal” dan “parasit”. Kata penangkal dan parasit umumnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit, seperti obat yang digunakan sebagai penangkal penyakit, dan parasit yang dapat mengganggu kesehatan. Oleh karena itu, kata penangkal dan parasit relevan dengan ranah sumber kesehatan dan penyakit.

3) Hewan

Menurut Kovecses (2002: 17) hewan adalah ranah sumber yang sangat produktif. Manusia sering diasumsikan memiliki sifat-sifat seperti hewan. Jadi, ketika berbicara tentang seseorang yang kasar, akan

digambarkan seperti harimau, anjing, rubah licik, sapi, ular, dan sebagainya. Ranah sumber hewan adalah konsep di mana ciri-ciri, perilaku, atau karakteristik hewan digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber hewan:

- (a) Tindakan parkir liar di Makassar sangatlah mengganggu
- (b) Tikus berdasi

Kata “liar” dan “tikus” menunjukkan bahwa dua contoh di atas menggunakan ranah sumber hewan. Karakter liar dari hewan, dijadikan analogi untuk menggambarkan kondisi parkir di kota Makassar yang dianggap mengganggu. Selain itu, sifat dari tikus dijadikan analogi untuk menggambarkan para koruptor.

4) Tanaman

Kovecses (2010:17) mengungkapkan bahwa manusia membudidayakan tanaman untuk berbagai tujuan: untuk makan, untuk kesenangan, untuk membuat sesuatu, dan sebagainya. Dalam penggunaan metaforis ini, Kovecses membedakan berbagai bagian tumbuhan; tindakan yang berhubungan dengan tanaman; dan tahap pertumbuhan yang dilalui tanaman. Ranah sumber tanaman adalah konsep metafora di mana ciri-ciri, sifat, atau atribut dari tumbuhan digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan dalam bahasa atau sastra. Berikut beberapa contoh metafora dengan ranah sumber tumbuhan

- (a) Pahlawan gugur di medan perang
- (b) Cintanya tumbuh seiring waktu

Kata “gugur” pada contoh (a), dan kata “tumbuh” pada contoh (b) umumnya berhubungan dengan tanaman. Pahlawan pada contoh (a) digambarkan seperti tanaman yang gugur. Adapun, perasaan pada contoh (b) digambarkan seperti tanaman yang tumbuh atau berkembang.

5) Bangunan dan Konstruksi

Ranah sumber bangunan adalah penggunaan karakteristik, sifat, atau atribut dari bangunan digunakan sebagai sumber yang ditransfer ke ranah target. Kovecses (2002: 17) mengklaim bahwa manusia membangun rumah dan struktur lain untuk tempat tinggal, pekerjaan, penyimpanan, dan sebagainya. Baik objek statis sebuah rumah dan bagian-bagiannya maupun tindakan membangunnya berfungsi sebagai domain sumber metaforis yang umum. Contoh metafora dengan ranah sumber bangunan:

- (a) Kejujuran adalah pondasi kehidupan
- (b) Hubungan ini dibangun atas dasar cinta

6) Mesin dan Alat

Kovecses (2002: 17) berpendapat bahwa manusia menggunakan mesin dan peralatan untuk bekerja, bermain, berkelahi, dan untuk bersenang-senang. Mesin maupun alat aktivitas yang terkait dengannya muncul dalam ekspresi metaforis. Ranah sumber mesin dan alat menggunakan karakteristik, fungsi, atau atribut dari mesin dan alat sebagai sumber yang ditransfer ke ranah target. Contoh metafora dengan ranah sumber mesin dan alat:

- (a) Kritik pedas darinya menyayat hatiku
- (b) Otaknya memproduksi banyak ide ide baru

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa bentuk dan sifat dari “mesin dan alat” ditransfer ke makna pada ranah target. Sifat pisau yang tajam pada kalimat (a) ditransfer ke karakter seseorang yang memberikan komentar kurang menyenangkan seperti pisau yang menyayat. Pada kalimat (b) aktivitas mesin yang memproduksi baang atau produk ditransfer ke ranah target otak manusia, yang senang menghasilkan ide ide baru.

7) Game dan Olahraga

Kovecses (2002: 18) mengemukakan bahwa manusia bermain dan menciptakan aktivitas yang rumit untuk menghibur diri sendiri. Game dan olahraga dicirikan oleh sifat-sifat tertentu yang biasanya digunakan untuk tujuan metaforis. Ranah sumber game dan olahraga adalah konsep metafora, di mana karakteristik, sifat, atau aspek-aspek yang terkait dengan game (permainan) dan olahraga digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber game dan olahraga:

- (a) Hidup adalah teka teki yang belum terpecahkan
- (b) Dia selalu lari dari masalah

Kata “teka-teki dan lari” menunjukkan bahwa kedua contoh di atas menggunakan game dan olahraga sebagai ranah sumbernya. Kedua contoh di atas melibatkan game dan olahraga dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia untuk menyampaikan makna.

8) Uang dan Transaksi Ekonomi (bisnis)

Kovecses (2010: 18) mengungkapkan bahwa, manusia yang hidup dalam masyarakat manusia telah melakukan berbagai jenis transaksi

ekonomi. Transaksi ini sering kali melibatkan penggunaan uang dan komoditas secara umum. Peristiwa komersial melibatkan sejumlah entitas dan tindakan: suatu barang, uang, penyerahan barang, dan penyerahan uang. Pemahaman manusia terhadap berbagai hal abstrak didasarkan pada skenario ini atau bagian-bagiannya. Di bawah ini beberapa contohnya:

- (a) Pendidikan adalah investasi masa depan
 - (b) Dia harus membayar perbuatannya
- 9) Memasak dan Makanan

Kovecses (2002: 19) mengungkapkan bahwa memasak makanan merupakan aktivitas yang dikenal sejak awal umat manusia. Memasak melibatkan proses kompleks dari beberapa elemen seperti agen, resep, bahan, tindakan, dan produk. Aktivitas dan bagian-bagian tersebut berfungsi sebagai ranah sumber dalam metafora. Contoh metafora dengan ranah sumber memasak dan makanan:

- (a) Dia menyuguhkan penampilan yang sangat baik
- (b) Resep kecerdaannya adalah belajar dengan giat

Kata “menyuguhkan dan resep” menjadi penanda bahwa ranah sumber dua kalimat di atas adalah memasak dan makanan. Resep adalah instruksi dalam membuat masakan atau makanan tertentu. Adapun, menyuguhkan berasal dari kata suguh yang secara harfiah memiliki arti menghadirkan sesuatu. Kedua kata tersebut digunakan sebagai ranah sumber untuk menggambarkan ranah target.

10) Panas dan Dingin

Ranah sumber panas dan dingin sangat umum dalam konseptualisasi metafora nafsu dan keinginan, seperti amarah, cinta, benci, dan beberapa lainnya. Menurut kovecses (2002: 19) Panas dan dingin adalah pengalaman manusia yang sangat mendasar. Kita merasa hangat dan dingin akibat suhu udara. Manusia sering menggunakan domain panas secara metaforis untuk menggambarkan sikap manusia terhadap manusia lain dan benda lain. Contoh metafora dengan ranah sumber panas dan dingin:

- (a) Dia dibakar api cemburu
- (b) Sikapnya membekukan suasana

Seperti yang ditunjukkan pada contoh, kata “dibakar dan membekukan” terkadang muncul sebagai kondisi panas dan dingin. Domain api berhubungan dengan domain panas. Selain menggunakan api untuk menghangatkan diri, manusia juga menggunakan api untuk memasak, menghancurkan sesuatu, dll. Domain sumber ini sangat umum dalam konseptualisasi metaforis nafsu dan keinginan, seperti kemarahan, cinta, dan benci. Misalnya, seseorang dapat digambarkan sebagai orang yang “terbakar karena cinta”. Seringkali, dalam kasus metafora konseptual, domain sumber juga dapat menjadi domain target. Dengan demikian, ranah api itu sendiri dapat menjadi ranah target. Misalnya, dalam ungkapan “Api melahap segalanya”.

11) Cahaya dan kegelapan

Kovecses (2002: 19) mengemukakan bahwa sifat terang dan gelap sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berbicara dan berpikir secara metaforis. Ranah sumber cahaya dan kegelapan adalah konsep metafora, di mana istilah-istilah yang terkait dengan cahaya (*light*) dan kegelapan (*darkness*) digunakan sebagai sumber atau asal dari makna yang akan disampaikan. Contoh metafora dengan ranah sumber cahaya dan kegelapan:

- (a) Hidupnya diselimuti kegelapan, semenjak kepergian ibunya.
- (b) Setiap orang bermimpi memiliki masa depan cerah

Kata “kegelapan” pada contoh (a) dan kata “cerah” pada contoh (b) menunjukkan bahwa kedua contoh kalimat di atas menggunakan ranah sumber cahaya dan kegelapan. Kata “kegelapan” pada contoh (a) menggambarkan bahwa hidup seseorang diselimuti kesedihan semenjak ibunya wafat. Adapun, kata “cerah” pada contoh (b) menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki keinginan atau harapan untuk mendapat masa depan yang baik atau sukses.

12) Kekuatan

Menurut Kovecses (2002: 19) ada berbagai macam gaya: gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kovecses memandang kekuatan-kekuatan tersebut beroperasi dan memengaruhi seseorangi dalam banyak hal. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang berbeda. Contoh metafora dengan ranah sumber kekuatan:

- (a) Kehidupan menghantamku dengan keras

(b) Kamu telah menghancurkan hidupku

Dua contoh di atas, menggunakan kata "menghantam dan menghancurkan" sebagai ranah sumber untuk menggambarkan bagaimana seseorang memiliki kemampuan untuk mendorong atau memengaruhi orang lain tanpa menyentuh fisiknya. Kalimat di atas menandakan bahwa tekanan tidak hanya didapat melalui sentuhan fisik. Namun, tekanan juga dapat berupa tindakan atau kata-kata dari orang lain.

13) Gerakan dan Arah

Ranah sumber gerakan dan arah adalah konsep dalam metafora, di mana istilah, karakteristik, atau atribut yang terkait dengan gerakan (*movement*) dan arah (*direction*) untuk ditransfer ke ranah target. Kovecses (2002: 20) memandang gerakan sebagai sesuatu yang dapat melibatkan perubahan lokasi atau bisa juga diam seperti dalam kasus guncangan. Berbagai macam perubahan gerakan dapat dikonseptualisasikan secara metafori. Contoh metafora dengan ranah sumber gerakan dan arah:

(a) Minat masyarakat terhadap Prabowo semakin menggila

(b) Popularitasnya meningkat

Kata "menggila" pada contoh (a), dan kata "meningkat" pada contoh (b) menandakan bahwa dua contoh di atas menggunakan gerakan dan arah sebagai ranah sumber. Kata menggila digunakan untuk menggambarkan tingginya minat masyarakat terhadap Prabowo. Adapun, kata meningkat digunakan untuk memberikan gambaran bahwa daya tarik sesuatu meningkat, sehingga membuat sesuatu tersebut semakin diminati oleh masyarakat.

Dari tiga belas jenis ranah sumber yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ranah sumber adalah konsep atau objek yang memberikan makna asli atau harfiah dalam sebuah metafora. Kovecses (2002: 20) mengemukakan bahwa dunia ini memiliki beragam entitas dan interaksi, dan sifat sederhananya memungkinkan seseorang memahami dan memanfaatkan berbagai aspeknya dalam menciptakan konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

b. Klasifikasi Ranah Target

1) Emosi

Kovecses (2002:21) mengklaim bahwa domain emosi adalah domain target par *excellence*. Dalam metafora konseptual, domain emosi adalah domain target yang paling utama atau yang paling unggul dalam penggunaan metafora. Istilah "emosi" memang berasal dari bahasa Latin "*emotion*" yang berarti "keluar" atau "bergerak". Ini mencerminkan bahwa emosi seringkali melibatkan perasaan yang kuat yang "keluar" atau "bergerak" dari dalam diri seseorang.

(a) Amarahnya meluap-luap

(b) Hujan air mata

Kata "meluap luap" merujuk pada benda cair dalam wadah, yang jumlahnya melimpah karena mendidih. Kata "meluap-luap" pada contoh (a) digunakan untuk menggambarkan amarah dalam kalimat tersebut. Adapun, kata "hujan" merujuk pada bentuk presipitasi cairan yang turun ke bumi. Kata "hujan" pada contoh (b) digunakan untuk menggambarkan kesedihan. Elemen-elemen emosi seperti kemarahan, ketakutan, cinta, kebahagiaan,

kesedihan, dan lainnya, cenderung dipahami dan diungkapkan melalui penggunaan metafora.

2) Keinginan

Kovecses (2002:21) mengemukakan bahwa ranah target keinginan mirip dengan emosi. Konsep keinginan, termasuk keinginan fisik seperti lapar atau haus, umumnya diungkapkan menggunakan metafora kekuatan atau panas. Dalam metafora kekuatan atau panas, konsep keinginan dipahami sebagai sesuatu yang kuat atau memiliki intensitas yang tinggi. Bentuk penggunaan ranah target keinginan dapat dilihat pada contoh berikut:

(a) Bersemangat untuk pergi

(b) Haus akan cinta

Kata “bersemangat” pada contoh (a) menunjukkan adanya keinginan untuk segera pergi. Adapun kata “haus” pada contoh (b) secara tidak langsung menunjukkan adanya keinginan untuk dicintai atau mendapat perasaan cinta dari orang lain. Oleh karena itu, kedua contoh di atas, dapat dikategorikan dalam ranah target keinginan.

3) Moralitas

Kovecses (2002: 21) mengungkapkan bahwa kategori moral seperti baik dan buruk, serta konsep seperti kejujuran, keberanian, ketulusan, dan kehormatan, cenderung dipahami melalui konsep sumber yang lebih konkret. Seperti contoh:

(a) Memakan uang rakyat

(b) Pencucian uang

Penggunaan metafora konseptual membantu menyampaikan makna moral secara lebih kuat dan emosional dengan menghubungkan konsep moral dengan konsep sumber yang lebih konkret dan lebih mudah dipahami.

4) Pikiran

Kovecses (2002: 21) berpendapat bahwa ranah target pikiran menjadi penting karena memberikan pandangan tentang bagaimana manusia memahami dan menggambarkan proses berpikir yang kompleks dan abstrak. Ranah target pikiran mengacu pada penggunaan metafora dalam menggambarkan proses berpikir dan aktivitas mental manusia. Dalam ranah ini, berbagai elemen pemikiran, seperti menghasilkan ide, mencerna informasi, atau memahami suatu konsep digambarkan dengan menggunakan metafora yang mencakup gerakan fisik, pengalaman sensoris, atau interaksi dengan dunia fisik. Misalnya dalam kalimat;

(a) Dia mengubur kenangan itu

(b) Otaknya telah dicuci

Ranah target contoh (a) adalah kenangan, merujuk pada peristiwa di masa lalu dalam ingatan manusia. Dalam contoh ini, ranah target ingatan diungkapkan melalui metafora mengubur. Artinya, aktivitas mengubur sesuatu di tanah digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan proses mental menghilangkan atau melupakan sesuatu yang terjadi di masa lalu. Selanjutnya, ranah target contoh (b) adalah pikiran, yang merujuk pada gagasan atau hasil berpikir. Dalam kalimat pada contoh (b), ranah target

pikiran diungkapkan melalui metafora cuci otak. Kalimat “otaknya telah dicuci” memiliki makna bahwa pikirannya telah dimanipulasi.

5) Masyarakat / Bangsa

Menurut Kovecses (2002:22) cara umum untuk memahami masyarakat dan bangsa melibatkan konsep sumber orang dan keluarga. Ranah target masyarakat dan bangsa mengacu pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan konsep-konsep yang kompleks seperti masyarakat dan bangsa. Elemen dari masyarakat dan bangsa, seperti hubungan, serta struktur yang kompleks. Untuk mengatasi kompleksitas ini, seseorang dapat menggunakan metafora sebagai alat untuk memahaminya. Seperti contoh:

(a) Bangsa yang kuat

(b) Israel rakus.

Dalam kalimat "*bangsa yang kuat*", kata kuat digunakan sebagai metafora untuk mengilustrasikan bangsa yang stabil baik dari segi ekonomi, politik, dan pendidikan. Lebih lanjut, dalam kalimat "*israel rakus*", kata rakus menggambarkan sebuah negara yang serakah. Ranah target masyarakat dan bangsa membantu memahami karakteristik atau sifat sosial dari sebuah bangsa.

6) Politik

Ranah target politik merujuk pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan aspek politik yang kompleks. Kovecses (2002: 22) mengungkapkan bahwa politik melibatkan pelaksanaan dan penggunaan kekuasaan dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan

masyarakat dan negara. Dalam ranah target politik, kekuasaan politik dikonseptualisasikan sebagai kekuatan fisik, karena politik sering kali berhubungan dengan kontrol atas sumber daya fisik. Politik juga memiliki banyak aspek tambahan yang dapat dipahami melalui berbagai domain sumber lainnya, seperti permainan dan olahraga, bisnis, dan perang. Contohnya:

(a) Hitler memimpin dengan tangan besi

(b) Merangkul pemegang kursi

7) Ekonomi

Ranah target ekonomi merujuk pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan aspek-aspek ekonomi yang kompleks. Menurut Kovecses (2002: 22) dalam ranah target ekonomi, ekonomi dipahami melalui berbagai domain sumber seperti bangunan, tanaman, dan perjalanan (pergerakan, arah). Seperti yang ditunjukkan dalam contoh berikut:

(a) Monster telah menghancurkan nilai mata uang

(b) Pendidikan adalah investasi jangka panjang

8) Hubungan manusia

Menurut Kovecses (2002: 23) ranah target hubungan manusia merujuk pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek hubungan antara manusia. Hubungan manusia mencakup konsep-konsep seperti persahabatan, cinta, dan pernikahan. Hubungan manusia tersebut dapat dipahami melalui ranah sumber seperti tanaman, mesin, dan bangunan. Dalam ranah target

hubungan manusia, mesin digunakan untuk menggambarkan dinamika dan kekuatan dalam hubungan. Misalnya, dalam kalimat berikut:

- (a) Ibu akar pohon kehidupanku.
- (b) Padi ku tanam, tumbuh ilalang.

Frasa akar pohon digunakan sebagai analogi pentingnya peran seorang ibu. Akar pohon adalah bagian dari tumbuhan yang berperan penting dalam kelangsungan hidup tumbuhan tersebut. Tanpa akar, tumbuhan tidak mampu tumbuh kuat dan bertahan lama. Dalam contoh (a), akar pohon diunakan sebagai analogi untuk menggambarkan betapa pentingnya seorang ibu dalam kehidupan manusia.

9) Komunikasi

Penggunaan metafora dalam ranah target komunikasi membantu dalam memvisualisasikan dan memahami proses kompleks dalam komunikasi manusia. Menurut Kovecses (2002:23) ranah target komunikasi mengacu pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan berbagai aspek dalam proses komunikasi manusia. Dalam ranah target ini, elemen-elemen komunikasi seperti pembicara, pendengar, pesan, ekspresi linguistik, makna, dan transfer pesan dapat dipahami melalui menggunakan berbagai ranah sumber seperti wadah, objek, dan pengiriman. Contohnya:

- (a) Tatapannya menyampaikan banyak luka.
- (b) Tong kosong nyaring bunyinya

Menurut kovecses (2010: 23) metafora ini bukan satu-satunya metafora untuk komunikasi, namun metafora ini mewakili “teori rakyat” yang paling umum mengenai apa yang terlibat dalam komunikasi manusia.

10) Waktu

Ranah target waktu mengacu pada penggunaan metafora untuk memahami dan menggambarkan konsep waktu, yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan diukur secara konkret. Menurut Kovecses (2002:23) dalam ranah target waktu, waktu dipandang secara metaforis sebagai objek yang memiliki gerakan, seperti halnya benda fisik yang dapat bergerak. Contohnya sebagai berikut:

(a) Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit

(b) Biar lambat asal selamat

Ungkapan “membuang-buang waktu” memiliki makna bahwa seseorang telah menggunakan waktu secara tidak efisien. Kata “membuang” secara harfiah memiliki arti melepaskan atau menyingkirkan sesuatu. Dalam contoh (a), kata “membuang” digunakan untuk memberi gambaran bahwa seseorang telah memanfaatkan waktu secara produktif.

11) Hidup dan mati

Ranah target hidup dan mati merujuk pada penggunaan metafora dalam memahami dan menggambarkan konsep hidup dan mati. Kovecses (2002:23) mencatat bahwa hidup dan mati adalah konsep yang sangat abstrak dan kompleks, dan manusia cenderung menggunakan metafora untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan meresap dalam bahasa sehari-hari serta karya sastra. Contohnya:

- (a) Bila tiba waktu berganti dunia.
- (b) Bila tiba nafas di ujung hela.

12) Agama

Ranah target agama menurut Kovecses (2002:24) mencakup pemahaman tentang aspek kunci dari agama, terutama pandangan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam ranah target ini, terdapat penggunaan metafora yang luas untuk membantu memahami konsep-konsep agama yang abstrak dan kompleks. Salah satu aspek kunci dalam agama adalah pandangan tentang Tuhan. Tuhan seringkali dikonseptualisasikan sebagai pribadi dengan menggunakan metafora seperti Ayah, Gembala, Raja, dan sebagainya. Contohnya:

- (a) Dalam dada hanya diri-Mu yang bertahta
- (b) Kadang ku tak setia kepada-Mu

Metafora ini menggambarkan bagaimana orang percaya memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, dalam ranah target agama, terdapat konseptualisasi gagasan-gagasan yang sulit dipahami secara konkret, seperti keabadian, kehidupan setelah kematian, dan sebagainya. Konsep-konsep ini selalu dipandang secara metaforis karena manusia tidak memiliki pengalaman langsung tentang hal-hal tersebut. Oleh karena itu, manusia menggunakan metafora untuk membantu memahami dan merenungkan makna dan arti dari konsep-konsep agama yang lebih dari sekadar dimensi fisik dan materi.

13) Peristiwa dan Tindakan

Ranah target peristiwa dan tindakan menurut Kovecses (2002: 24) mencakup berbagai jenis peristiwa dan tindakan yang berbeda. Ini adalah konsep yang luas yang melibatkan aktivitas dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca, membuat kursi, mengerjakan proyek di lab, membajak, dan lain sebagainya. Aspek utama dari ranah target peristiwa dan tindakan adalah pemahaman tentang gerakan dan kekuatan yang terkait dengan peristiwa dan tindakan. Contoh ranah target peristiwa dan tindakan:

- (a) Kau nyalakan api cinta
- (b) Pintu hatiku diketuk

Aspek-aspek dari peristiwa dan tindakan, dapat dilihat pada dua contoh di atas. Kata nyalakan umumnya merujuk pada tindakan membuat sesuatu menyala atau hidup. Adapun kata diketuk, merujuk pada tindakan memukul sesuatu dengan jari atau benda lainnya. Namun, pada contoh di atas, kedua kata tersebut digunakan sebagai metafora untuk menyampaikan makna pada ranah target. Kata “nyalakan” dan kata “diketuk” menunjukkan bahwa perasaan seseorang dapat dibuat tertarik melalui tindakan-tindakan tertentu.

Dalam menggambarkan metafora seringkali menggunakan konsep atau simbol yang bersifat abstrak. Ini berarti bahwa representasi atau penggunaan metafora tidak selalu mencerminkan dunia nyata. Memahami dan mengenali metafora memerlukan analisis dan refleksi yang cermat. Tidak semua makna dalam sebuah metafora dapat dipahami dengan

mudah, karena itu memerlukan ketelitian dan kesabaran dalam mengeksplorasi makna. Dengan menggabungkan ranah sumber yang umum, yang sering bersifat lebih abstrak atau simbolik, dengan ranah target yang lebih konkret, seorang peneliti dapat menyederhanakan dan mengungkapkan makna dalam bahasa sehari-hari.

2.2.7 Fungsi Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan penulis untuk tujuan tertentu, seperti menyampaikan pesan atau efek tertentu kepada pembaca. Ortony (1993: 3) mengemukakan bahwa fungsi utama metafora adalah sebagai stilistika atau ornamen retorik, khususnya majas. Di sisi lain, Yang (2015: 84) menyebutkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi sekaligus konseptualisasi penyair dan sarana kognitif. Fungsi metafora kognitif dan fungsi estetis puisi menjadikan puisi sebagai sarana menyampaikan kebenaran dan keindahan.

Ortony menekankan pada aspek estetis dan ornamen dalam penggunaan metafora. Adapun, Yang memperluas makna metafora sebagai alat konseptual dan sarana kognitif yang lebih dalam dalam penyampaian pesan penyair. Dengan menggabungkan kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki dualitas dalam peran dan fungsi: sebagai gaya bahasa yang indah secara linguistik dan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan pemikiran melalui konseptualisasi.

Fungsi metafora dapat kita analisis dari fungsi bahasanya. Fungsi bahasa menurut Leech (2003: 63) dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- a) Fungsi informasi adalah penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang fungsinya adalah sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini adalah adanya pencirian yang tersirat dalam pesan yang disampaikannya. Ciri-ciri fungsi tersebut biasanya yang mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan dan keberanian.
- b) Fungsi ekspresif adalah metafora yang penyampaian penggunaan tuturan bahasanya secara metaforis mengandung suatu harapan sesuai dengan harapan dan keinginan penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini dengan tersiratnya maksud yang menandai adanya pengarahannya, anjuran, atau harapan.
- c) Fungsi direktif adalah fungsi metafora yang apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Ciri-ciri fungsi ini ditandai dengan adanya perintah, instruksi, ancaman atau pertanyaan.
- d) Fungsi phatik adalah fungsi metafora yang apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat yang menginformasikan pesan dengan tujuan menjaga hubungan agar tetap harmonis. Ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan sosial, hubungan keakraban, hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.
- e) Fungsi estetik metafora adalah cara yang banyak difungsikan untuk menciptakan nilai keindahannya itu sendiri. Dalam hal ini, metafora

dikaitkan secara khusus sebagai bentuk-bentuk majas. Adapun majas yang terdapat dalam metafora tersebut adalah simile, personifikasi dan hiperbola.

2.2.8 Sastra Terjemahan

2.2.8.1 Hakikat Penerjemahan

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata *grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata “*littera*” dan “*gramma*” yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *belletrise* untuk merujuk makna *belles-lettres*.

Teeuw (1984:22-23) menambahkan bahwa sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata “*sas*”, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran “*tra*” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku.

Sastra terjemahan adalah bentuk penerjemahan di mana teks sastra yang berasal dari suatu masyarakat diterjemahkan ke dalam bahasa yang berasal dari masyarakat lain dengan tetap mempertahankan nuansa, gaya, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Seorang pembaca atau penerjemah yang bermaksud untuk menerjemahkan sebuah karya, terutama sastra, dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki pengetahuan luas guna memahami pola pikir dan cara pandang seorang pengarang. Penguasaan bahasa yang baik, minimal dua bahasa, menjadi suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil terjemahan sesuai dengan maksud asli yang diinginkan oleh si pengarang atau penulis dalam bahasa sumber.

Sastra terjemahan tidak hanya sekedar mencerminkan sastra asal, tetapi juga beradaptasi dengan nuansa, kaidah, dan kultur sastra dalam bahasa sasaran. Ketika sebuah novel dialih bahasakan, yang teralih bahasakan bukan sekedar dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi yang teralih bahasakan adalah budaya, sejarah, politik dan sosial, serta cara berpikir. Penerjemah memiliki peran penting dalam membawa pesan dan misi yang terkandung dalam sebuah karya sastra agar dapat dinikmati oleh publik global, menginspirasi lebih banyak orang di seluruh dunia. Dalam upaya membuat karya sastra viral dan memberi dampak lebih luas, penerjemahan dapat menjadi praktik penting untuk mendukung sampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai belahan dunia.

Catford (1965:1) mengungkapkan bahwa "*Process of substituting a text in one language for a text in another*" penerjemahan bukan semata-

mata penggantian kata, melainkan pergantian yang mengikuti inti pesan penulis asli. Pinchuck (1977:38) menambahkan penerjemahan sebagai “.. *a process of finding a TL equivalent for an SL utterance*”. Istilah “*utterance*” (ujaran atau tuturan) mengindikasikan bahwa penerjemahan juga dapat dipahami sebagai proses pengalihan pesan lisan dengan media lisan. Kedua ahli sepakat bahwa penerjemahan bukan sekadar penggantian kata-kata, tetapi melibatkan proses kompleks untuk mengalihkan pesan secara utuh dari satu bahasa ke bahasa lain, yang dapat dilakukan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Menurut Mounin dalam Newmark (1988: 3) “... *translation cannot simply reproduce, or be, the original*” berarti proses penerjemahan tidak dapat dianggap semata-mata menyampaikan ulang dan mempertahankan bentuk asli semata dari teks sumber, namun banyak aspek yang harus dipertimbangkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan. Newmark (1988: 5) menambahkan “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa penerjemahan adalah aktivitas mengalihkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah berperan sebagai perantara yang memiliki tanggung jawab besar untuk mentransfer makna, pesan, dan ekspresi yang terkandung dalam teks asli ke dalam bahasa target. Penerjemah harus menguasai baik bahasa sumber maupun bahasa target dengan baik agar dapat menangkap nuansa dan gaya

pengarang asli serta menyampaikan pesan dengan tepat. Keterampilan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks sosial dari kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan. Penerjemahan memiliki peran penting dalam dunia globalisasi dan pertukaran budaya, karena memungkinkan karya sastra, informasi ilmiah, teks teknis, dan komunikasi lainnya untuk diakses dan dipahami oleh berbagai komunitas berbahasa di seluruh dunia.

Bell (1991: 12-13) menyatakan penerjemahan itu adalah pengalihan amanat atau mereproduksi suatu pesan dari Bsu ke dalam dalam tataran gramatikal atau leksikal dengan makna atau kandungan isi, efek, ujud, dan gaya bahasanya sedapat mungkin dipertahankan. Di sini, dengan lebih lengkap Bell (1991: 12-13) menyatakan bahwa penerjemahan itu: (1) pengalihan pesan/amanat (*content*) dari Bsu ke Bsa (antarbahasa) dalam bentuk tulis maupun lisan, karena pesan dapat saja dalam bentuk tertulis ataupun lisan, (2) hal utama yang harus diingat bahwa kesepadanan pesan antara Bsa dan Bsu merupakan prioritas utama, (3) kemudian mempertahankan gaya bahasa (stilistik) dari Bsu, bukan struktur bahasa.

Dari pendapat para ahli ditarik kesimpulan bahwa dalam penerjemahan, seorang penerjemah memiliki peran sebagai perantara yang bertanggung jawab untuk mentransfer makna, pesan, dan ekspresi dari teks asli ke dalam bahasa target. Penerjemah harus menguasai baik bahasa sumber maupun bahasa target agar dapat menangkap nuansa dan gaya pengarang asli serta menyampaikan pesan dengan tepat. Proses

penerjemahan tidak hanya melibatkan reproduksi bentuk asli semata, tetapi mempertimbangkan berbagai aspek untuk mencapai kesepadanan.

Seorang penerjemah memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan bahasa dan budaya, memfasilitasi pertukaran ide dan karya sastra di antara masyarakat yang berbeda. Penerjemahan sastra, pada khususnya, melibatkan upaya besar untuk mempertahankan keindahan dan keaslian karya sumber, sambil memungkinkan pembaca bahasa target untuk menikmati keindahan dan kekayaan bahasa serta pesan yang diungkapkan oleh si pengarang asli.

2.2.8.2 Prosedur Penerjemah

Penerjemahan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan, lisan, bahkan interpretasi seni dan musik. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, budaya, dan konteks sosial dari kedua bahasa yang terlibat dalam proses penerjemahan. Penerjemahan merupakan tugas yang kompleks dan menantang karena bahasa memiliki nuansa, idiom, dan ekspresi yang unik. Seorang penerjemah harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti konotasi kata, tata bahasa, dan gaya bahasa, serta memastikan bahwa pesan yang diungkapkan tetap sesuai dengan niat dan tujuan si pengarang asli.

Menurut Nida (1964:4-5) esensi dari proses penerjemahan melibatkan suatu bentuk re-kreasi yang memindahkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima terjemahan. Nida menegaskan bahwa tujuan utama dari re-kreasi ini adalah untuk mencapai kesepadanan yang maksimal mungkin antara pesan dalam bahasa sumber dan terjemahannya

dalam bahasa target. Kesepadanan ini tidak hanya sebatas pada aspek makna, tetapi juga mencakup dimensi gaya bahasa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Newmark (1981:102-3) bahwa penerjemahan sastra memerlukan kreatifitas dan rasa seni yang tinggi. Kreativitas dan rasa seni yang tinggi dalam penerjemahan sastra adalah membawa keindahan dari teks asli ke dalam bahasa target dengan cara yang memadai dan menggugah. Ini melibatkan interpretasi yang dalam, keahlian linguistik yang matang, dan pemahaman mendalam tentang budaya. Secara umum, Newmark hanya menjelaskan lima hal penting dalam penerjemahan sastra, yaitu realistik (*allegorical truth*), keselarasan bunyi (*onomatopoeic*), ritme, diksi, dan gaya bahasa.

Larson (1984:3-4) menggambarkan proses penerjemahan dengan lebih sederhana, diawali dengan menemukan makna (*discover the meaning*) pada tahap ini penerjemah mempelajari dan menganalisis kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber untuk memahami maknanya. Setelah memahami Tsa tersebut, tahap berikutnya mengungkapkan kembali (*re-express*) makna tersebut dalam kata-kata dan struktur gramatikal yang tepat dalam Bsa. Larson tidak membedakan antara proses yang terjadi dalam pikiran (proses batin) dan proses lahir. Sehingga setelah memahami pesan dari Tsa, penerjemah seakan akan langsung mengungkap ulang pesan tersebut dalam Bsa, sementara proses pengalihan yang terjadi dalam pikiran tidak digambarkan dan dijelaskan secara eksplisit.



Bagan 3
Proses Penerjemahan menurut Larson (1984: 523-526)

Menurut Machali (2000:62-63) prosedur penerjemahan yang berada pada tataran mikro, yaitu kalimat atau unit lingual yang lebih kecil. Pandangan Machali mengenai prosedur penerjemahan bukanlah sekadar mentransfer makna secara keseluruhan dari teks sumber ke dalam bahasa target. Namun, mempertimbangkan elemen-elemen linguistik seperti makna kata, tata bahasa, gaya bahasa, dan konvensi budaya untuk memastikan bahwa teks hasil terjemahan tetap sesuai dengan tujuan komunikatif asli.

Lander (2013:15) menambahkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa penerjemahan karya sastra adalah kemampuan mengalihkan pesan untuk mengapresiasi nilai estetik/keindahan yang terdapat dalam karya sastra bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui rangkaian pilihan kata yang dapat memberikan kesenangan pembaca dalam menggambarkan suasana batin, emosi, pikiran, imajinasi, gaya, rasa, nada, fleksibilitas, pengetahuan, dan kebaruan/inovatif.

Suryawinata & Hariyanto (2003:67) menggunakan istilah "strategi penerjemahan" untuk menjelaskan konsep yang sama, yaitu taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh jika kalimat tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil. Menurut pandangan mereka, prosedur lebih

menekankan pada urutan formal. Meskipun beberapa ahli menggunakan istilah yang berbeda, inti dari pandangan mereka adalah upaya untuk mencapai terjemahan yang akurat dan efektif melalui pendekatan yang cermat pada detail-detail bahasa.

Nababan (2003:25-28) menggambarkan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) *analisis*, struktur permukaan (lahir) pesan dalam Bsu dianalisis dari hubungan gramatikal dan makna kata dan kombinasi kata tersebut. Nababan menambahkan selain unsur linguistik tersebut, juga perlu analisis unsur ekstralinguistik; 2) *pengalihan*, materi makna yang telah diperoleh dialihkandari Bsu ke Bsa di dalam pikiran penerjemah; 3) *rekontruksi*, pesan yang telah dialihkan dalam pikiran tersebut dibangun dan disusun ulang dengan lengkap dan dengan struktur yang berterima dalam bahasa sasaran.

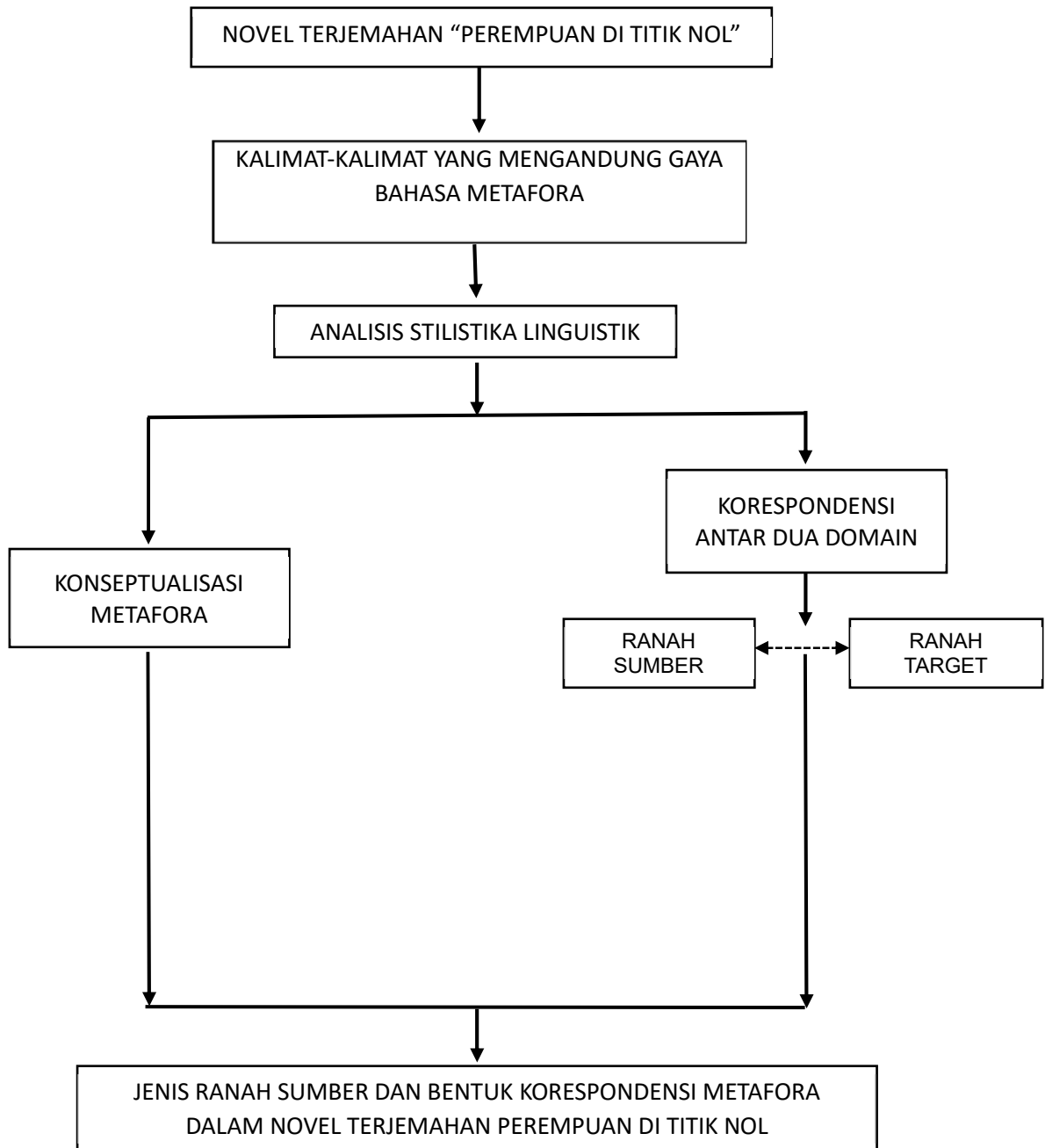
Dari berbagai sudut pandang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa prosedur penerjemahan pada dasarnya adalah serangkaian langkah atau strategi yang diikuti oleh penerjemah dalam menjalankan tugas penerjemahan. Proses ini melibatkan metode-metode yang terarah untuk memindahkan pesan atau informasi dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa target (Bsa) dengan akurat dan tepat. Penerjemah merangkai prosedur penerjemahan untuk memastikan bahwa teks hasil terjemahan tetap mampu mengekspresikan makna dan pesan yang sama seperti dalam teks aslinya.

Penerjemah juga mempertimbangkan elemen-elemen seperti nuansa, gaya bahasa, dan konteks budaya yang ada dalam bahasa

sumber. Dengan demikian, proses penerjemahan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek yang lebih mendalam untuk menjaga integritas makna dan karakteristik teks asli. Proses penerjemahan ini bukanlah tugas yang sederhana, melainkan sangat kompleks, dan membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap kedua bahasa yang terlibat. Selain itu, diperlukan kemampuan kreatif untuk menemukan padanan yang tepat guna menyampaikan makna secara efektif dalam bahasa target.

2.3 Kerangka Pikir

Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel terjemahan *Perempuan di Titik Nol*. Data yang terkumpul, berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora, dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika dimanfaatkan untuk melihat konseptualisasi metafora, serta korespondensi yang terbentuk antara ranah sumber dan ranah target dalam novel. Hasil analisis novel terjemahan “Perempuan di Titik Nol” akan menunjukkan jenis ranah sumber yang digunakan penerjemah, serta hubungan antara ranah sumber dan ranah target dalam novel tersebut. Alur dan sistematika penelitian akan digambarkan pada bagan kerangka pikir berikut:



2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup segala pengertian yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini.

- 1) Stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa dalam karya sastra.
- 2) *Style* atau gaya bahasa adalah cara penerjemah menuangkan ide, gagasan, dan pikiran dalam tulisannya.
- 3) Ungkapan metaforis merupakan ungkapan yang memiliki makna kiasan untuk menggambarkan sesuatu.
- 4) Teori metafora konseptual (*CMT*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa suatu konsep dapat dipahami melalui konsep yang lain.
- 5) Ranah sumber (*source domain*) adalah ranah yang digunakan untuk memahami hal hal yang abstrak.
- 6) Ranah target (*target domain*) adalah ranah yang dipahami melalui penggunaan *source domain*.
- 7) *Mapping* adalah media yang digunakan untuk mengkarakterisasi hubungan antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*).